INTERNATIONAL WOMEN'S MONTH 2019

International Women's Month 2019

Cetakan Pertama;
Juli, 2019
14 x 20 cm | 118 halaman

Penulis:
Malika
Tim Amsyong
Radha
Revoluchie
Ester
Kiki
Autonica
Yoga Indonesia

Fotografer:
Jendelarumahkita
Tiara Dewiyani

Editor:
Malika

Desain Sampul:
Flyingpants.lab

Tata Letak:
Muhee

Penerbit:
Sangkakalam
Needle n' Bitch
Weldgood

INTERNATIONAL WOMEN'S MONTH 2019

Kolaborator dan Fasilitator :

Kawan Untuk Kawan
Ruang Gulma Collective
Needle and Bitch
Waroeng Nggoenoeng
Alyana Cabral
Autonica
Gulma Gulmi
Perpustakaan Jalanan DIY
Libertees
Solidario
Deugalih
Ester
Vivi Nadiyya
Green Kost
Nurul Novitasari
Kiki
Jendelarumahkita
Tamara Pertamina
Malika
Revoluchie
Wucha
Tim Amsyong
Kita KZL!
Anes
Ayik Pradnya
Eheng
Hendro Nugraha
Ella
Perpustakaan Jalanan Bandung
Tamansari Melawan
Draoupads
Dijalanrasa
Hakuna Matata Brewery
Solidaricall
Cipah Ready on Fire (CROF)
Selosake

DAFTAR ISI

Hal.

(Semacam) Editorial.

Tak terasa sebulan telah berlalu dan agenda International Women's Month (selanjutnya akan disebut IWM) 2019 mesti berakhir, bertepatan dengan gegap gempita Pilpres yang sejujurnya tidak pernah kami ambil pusing. Ya, tentu saja apa yang masih jadi perhatian utama kami adalah bagaimana mengorganisasikan diri dan komunitas kami agar mandiri dan berdaya, tidak lupa tetap gembira. Ini juga yang sebenarnya masih jadi latar belakang diadakannya IWM 2019; merayakan momen penting Hari Perempuan Sedunia dengan cara yang berbeda, menjadikan IWM sebagai medium berbagi dan mempererat jejaring persekawanan—setidaknya di sekitaran Sembungan, Bantul—yang sudah terbangun, serta mempertanyakan ulang dominasi macam apa yang sedang bekerja dalam hidup kita.

Meski beberapa acara urung dilakukan karena kendala-kendala teknis yang tak diharapkan, didera kelelahan fisik dan emosional, cuaca yang labil, pasang surut hati-hati manusia yang retak, serta refleksi penting tentang cara berkomunikasi yang waras antar individu dan kolektif, namun jiwa kami tetap utuh dan energi kami untuk semangat baik akan selalu ada. Kemungkinan-kemungkinan membangun relasi sosial baru dan semakin luasnya ikatan jejaring solidaritas yang kami jalani, adalah hal-hal yang kami syukuri. Itu semua adalah proses. Kami tetap seperti sediakala, melakukan hal-hal kecil dengan cinta yang besar.

Melalui rangkaian kegiatan seperti workshop, diskusi, musik, pemutaran film hingga monolog, kami didorong untuk lebih peka dengan identitas dan ekspresi gender yang berbeda-beda, diingatkan kembali soal ketimpangan akses sosial pada perempuan dan kelompok minoritas, dan bagaimana mengintervensi maskulinitas toksik dalam hidup harian. Senang rasanya semakin banyak teman-teman perempuan

dan queer/non-binary yang terlibat dan berkontribusi di acara ini, juga teman-teman laki-laki yang dengan terbuka merespon positif dan aktif mendukung agenda ini. Dan tentu saja dukungan dari teman-teman keren yang tidak sanggup kami sebutkan satu persatu. Membuat kami semakin optimis atas terwujudnya visi komunitas yang lebih merdeka dan setara bagi semua orang. Jika mesti disimpulkan, IWM 2019 adalah persekawanan inklusif untuk siapapun yang meyakini keberagaman dan kesetaraan.

Minggu, 7 April 2019 adalah penutupan pameran sekaligus rilis perdana zine ini, *End Toxic Masculinity – Jurnal Perayaan IWM 2019*. Acara ini dilangsungkan di Ruang Gulma, dan akan dimeriahkan dengan penampilan musik dari perempuan-perempuan hebat; Abiyya Ladangku, Mengayunkayu, Fafa Agoni dan Nisa Winartha. Zine ini berisi dokumentasi rangkaian acara maupun kontribusi yang ditulis, diabadikan dan dirangkum oleh para fasilitator, kolaborator maupun timeditor IWM 2019 sendiri. Semoga kita tetap bisa berbagi banyak cerita dan mimpi.

Tim Editor International Women's Month 2019

END TOXIC MASCULINITY

"For a boy to look like a girl is degrading cause you think that being a girl is degrading" – Madonna (What It Feels Like For A Girl).

Selama beratus tahun kita dipaksa menelan ribuan citra maskulinitas, yang hadir (seolah) sebagai cerminan budaya yang unggul. Dalam bahasa seni, tubuh lelaki kadang hadir sebagai simbol kekuatan. Porsi sosial mereka digambarkan sebagai yang dominan, dan 'publik'. Sementara itu suara perempuan hadir dalam volume yang ragu dan lamat-lamat, mengisi hanya sepersekian persen dari keseluruhan jumlah suara maskulin yang ada.

Kondisi ini membawa kita pada sudut pandang akan citra maskulinitas sebagai bentuk kewajaran bahkan turut mengamininya. Tanpa menyadari akan etapa beracunnya itu, tidak hanya bagi perempuan, bahkan bagi para lelaki sekalipun. Nilai maskulinitas yang diyakini oleh masyarakat maupun hidup dan kegiatan harian kita sesungguhnya beracun (toxic) dan membahayakan, baik bagi perempuan maupun laki-laki itu sendiri. Karakter maskulin yang dilekatkan pada laki-laki dinilai identik dengan legitimasi, kepemimpinan dan otoritas. Karakter tangguh dan penuh kekerasan dianggap lebih superior dan 'cool' dibandingkan karakter sensitif dan simpatik yang biasa dilekatkan pada perempuan.

Ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana setiap orang mengekspresikan identitas gendernya maupun memilih kerja-kerja sosialnya. Laki-laki tidak mesti menyelesaikan konflik dengan agresi. Laki-laki juga terlibat dalam mengurus anak dan kerja rumah tangga. Menangis tidak berarti lemah. Perempuan dapat membicarakan kesehatan reproduksinya tanpa stigma tabu atau "menjijikkan". Perempuan bisa mengekspresikan seksualitasnya tanpa menjadi target kekerasan. Dan banyak hal untuk dibicarakan agar maskulinitas beracun *(toxic masculinity)* tidak menggerogoti kita, kawan.

Melawan citra maskulinitas dalam seni bukan cuma soal hitungan banyaknya seniman perempuan yang ada, tapi juga seberapa besar suara 'keperempuanan' hadir mewakili diri mereka sendiri, guna memberikan sudut pandang gender yang seimbang. Baik untuk dunia seni, maupun budaya kita secara keseluruhan.

Kawan Untuk Kawan
International Women's Month 2019

6

Dampak Berbahaya Maskulinitas Beracun

Akademisi dan publik sama-sama menjadi lebih sadar akan efek berbahaya dari maskulinitas beracun/toksik, yaitu seperangkat standar yang ditentukan oleh masyarakat kita untuk laki-laki yang berakhir dengan rusaknya kehidupan mereka sendiri dan orang lain. Dengan mendikte bahwa laki-laki harus kuat, tidak memiliki perasaan, dan mendominasi perempuan ataupun laki-laki lainnya, ideal-ideal maskulinitas Barat membuat laki-laki kehilangan aspek kehidupan yang mestinya tersedia bagi semua orang, terlepas apapun gendernya—hal-hal seperti koneksi emosional dan pengasuhan. Dan yang terburuk, maskulinitas beracun dapat mendorong kekerasan.

Untuk memperjelas, "maskulinitas" dalam konteks ini tidak didefinisikan sebagai sifat bawaan/alami laki-laki, tetapi sebagai konstruksi budaya masyarakat akan kejantanan. Ketika kita berbicara tentang efek berbahaya dari maskulinitas beracun, kita tidak sedang mengkritik laki-laki, tetapi menyerukan standar tidak adil yang dikenakan pada mereka. Patriarki menyakiti laki-laki dan juga perempuan—dan menghapus seluruh orang yang tidak sesuai dengan gender biner—dengan menetapkan peran yang dituntut untuk diwujudkan oleh kedua gender. Itu tidak baik untuk siapapun.

Konstruksi budaya akan maskulinitas—khususnya ketika berubah menjadi racun/toksik—memiliki banyak konsekuensi bermasalah dan benar-benar merusak. Berikut adalah beberapa efek yang paling berbahaya;

1. Memendam Emosi

Maskulinitas toksik menentukan bahwa satu-satunya emosi yang dapat diungkapkan laki-laki adalah kemarahan, yang justru dapat menghalangi mereka untuk mengekspresikan perasaan dan emosi-emosinya dalam bentuk lain. Akhirnya, ini akan menjauhkan laki-laki dari sesamanya dan menghalangi mereka untuk membangun hubungan yang dekat dengan pasangan dan anak-anak mereka. Satu kajian dalam *the Social Psychological and Personality Science* bahkan menemukan bahwa menekan emosi dapat menyebabkan agresi—awal yang buruk untuk membentuk hubungan yang sehat.

2. Dorongan Kekerasan

Seperti yang pernah dijelaskan oleh edukator maskulinitas, Siavash Zohoori, maskulinitas beracun mengajarkan bahwa kekerasan adalah cara

terbaik bagi laki-laki untuk membuktikan kekuatan dan kuasa mereka, dan itu mencegah mereka untuk melepaskan emosi dan perasaan mereka dengan cara lain. Sosiolog Tristan Bridges dan Tara Leigh Tober menunjukkan dalam *Sociological Images* bahwa maskulinitas Amerika khususnya, menggambarkan senjata sebagai sumber kuasa bagi laki-laki. Ini menjelaskan kenapa laki-laki bertanggung jawab atas sebagian besar penembakan massal di Amerika Serikat. Bridges dan Tober juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung bertindak kasar ketika nilai-nilai toksik maskulin dan hak istimewa (privilese) mereka sebagai laki-laki terancam. Elliot Rodger, yang melakukan penembakan 2014 di Isla Vista, menunjukkan hal ini dalam video yang menjelaskan motifnya melakukan penembakan. *"Aku tidak tahu kenapa kalian tidak tertarik padaku, tetapi aku akan menghukum kalian semua untuk itu,"* katanya, menyiratkan bahwa ketika hak istimewanya sebagai laki-laki ditolak, dia merasa harus bertindak keras untuk mendapatkan kembali hak istimewa itu.

3. Keengganan Mencari Bantuan

Menurut *American Psychological Association*, lebih kecil kemungkinannya bagi laki-laki daripada perempuan untuk mencari bantuan mengenai kesehatan mental mereka, yang mungkin disebabkan oleh ideal-ideal maskulinitas. "Coba bayangkan pria Marlboro sedang melakukan terapi. Gambaran itu tidak sesuai, bukan? Pria Marlboro tidak akan mengaku jika dia butuh bantuan," ujar Lea Winerman. Ideal "laki-laki tangguh" yang tidak emosional dapat memaksa laki-laki untuk bertahan dengan masalah kesehatan mental yang tidak diobati. Ini menjelaskan kenapa 25 persen perempuan dan hanya 15 persen laki-laki, yang menggunakan obat-obatan psikiatris, menurut sebuah studi *Medco Health Solutions*. Laki-laki menderita dalam kesunyian karena maskulinitas beracun mengajarkan mereka untuk takut terlihat "lemah".

4. Pelanggengan Budaya Perkosaan *(Rape Culture)*

Budaya kampus yang mendorong maskulinitas, khususnya dalam kelompok persaudaraan *(fraternities)*, dapat mendorong budaya perkosaan di kampus. "Sistem aturan sosial di kampus ini, adalah tentang dominasi dan hirarki," profesor Texas Tech University, Elizabeth Sharp menuturkan kepada The Huffington Post. Maskulinitas beracun mengajarkan kepada laki-laki bahwa identitas mereka bergantung pada

kemampuan mereka untuk melakukan dominasi terhadap perempuan dan laki-laki lainnya, dan satu cara umum bagi laki-laki untuk menegaskan dominasi mereka adalah melalui pelecehan dan kekerasan seksual.

5. Homofobia

Maskulinitas telah dikonstruksikan secara kontras dengan feminitas, jadi setiap kali seorang laki-laki melakukan sesuatu yang dianggap sebagai peran perempuan—seperti berpacaran dengan laki-laki—ia secara otomatis dianggap 'kurang laki'. Cercaan untuk gay seperti istilah "*fag*" dipakai untuk menjatuhkan laki-laki yang tidak mengikuti ideal-ideal maskulin. Ini berfungsi tidak hanya untuk mempermalukan laki-laki yang bukan gay, tetapi juga dehumanisasi atau memandang laki-laki gay dengan tidak manusiawi. Maskulinitas beracun juga menjelaskan kenapa perempuan dua kali lipat lebih banyak memiliki hubungan sesama jenis daripada laki-laki, menurut sebuah studi *Centers for Disease Control and Prevention*. Tekanan untuk menjadi maskulin menciptakan stigma yang lebih besar bagi laki-laki homoseksual dibandingkan perempuan homoseksual.

6. Misogini

Seperti yang pernah dijelaskan Tony Porter dalam TED Talk, menyebut anak laki-laki "perempuan" sebagai hinaan telah melanggengkan gagasan bahwa menjadi dan menyerupai perempuan adalah sifat negatif. Maskulinitas beracun mengajarkan kepada kita, Porter menjelaskan, "bahwa laki-laki berkuasa dan perempuan tidak; laki-laki memimpin, dan perempuan harus mengikuti dan hanya melakukan apa yang laki-laki katakan; bahwa laki-laki lebih unggul dan perempuan lebih rendah; bahwa laki-laki kuat dan perempuan lemah". Singkatnya, dengan melekatkan karakteristik tertentu pada laki-laki dan menilai kualitas tersebut melebihi kualitas yang terkait dengan perempuan, maskulinitas beracun mendorong budaya yang tidak hanya merendahkan laki-laki karena "feminin" tetapi juga merendahkan perempuan. Di tangan maskulinitas beracun, seperti halnya semua aspek patriarki, semua orang telah dirugikan.

Disusun dan diterjemahkan dari berbagai sumber

Oleh Tim Editor International Women's Month 2019

Stitch and Bitch! Menjahit Kain Perca Sambil Menjulid Patriarki.

Tahun 2008, Cinnamon Cooper dan Amy Carlton menulis *"Craftifesto"* untuk Chicago DIY Trunk Show yang ke-2, menjelaskan bahwa *craft* (kerajinan tangan) memiliki kekuatan, personal, politis, dan sangat mungkin untuk dilakukan. Manifesto dari *Craftifesto* ini tak hanya merangkum bagaimana bekerja dengan tangan dapat menjadi salah satu cara mengubah dunia tetapi juga membuktikan adanya kemungkinan-kemungkinan lain di luar manufaktur massal dan kapital global. Manifesto ini juga ingin merebut kembali kerajinan tangan dan bentuk-bentuk kerja manual lainnya yang selalu dilekatkan pada perempuan dari ranah domestik. *Craftifesto* mengaitkan perjuangan tersebut dengan filsafat feminis dan memperkuat potensi revolusioner dari kreativitas.

Sewing Circle (Lingkar Menjahit) merupakan kesempatan untuk menjalin perkawanan sambil membangun diskusi di saat tangan kita sibuk menjahit. Kami mengundangmu untuk terlibat di *"Stitch And Bitch"* di mana kita akan bergabung dengan solidaritas Grrrl Gang Manila, sambil bermain *quilt* (kain perca) dan berbincang tentang patriarki serta segala persoalan yang dihadapi oleh perempuan.

Kita akan diajak berkreasi dan menjahit di sepotong kain ukuran 10x10 inci. Kain perca komunitas ini menggarisbawahi kerja-kerja perempuan yang menggunakan tangan di atas kain yang lembut. Ukuran 10x10 merupakan simbol perlawanan atas jumlah sebesar 10 trilyun dollar AS yang tak pernah dibayarkan pada para perempuan di seluruh dunia atas kerja-kerja domestik dan emosional *(emotional labour)* yang dilakukan oleh perempuan.

Di tengah situasi politik yang buruk, apa yang lebihmenenangkan dari menikamkan jarum ke kain berulang-ulang?

Material akan disediakan. Namun, kamu juga bebas membawa peralatan jahit yang kamu miliki! Acara ini khusus untuk perempuan, termasuk mereka yang mengidentifikasikan diri sebagai perempuan (trans, queer dan non-binary).

Teks oleh Mich Dulce
Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diambil dari laman instagram ***PurpleCode Collective (@purplecode_id)***

Mich Dulce (@michdulce) adalah seorang fashion designer, vokalis band riotgrrl bernama "The Male Gaze" dan pendiri Grrrl Gang Manila, sebuah kolektif feminis Filipina, yang bertujuan menciptakan ruang aman, dan mengkultivasi aktivisme untuk perempuan.

“Knitting ‘N Quilting” bersama Alyana Cabral

Workshop “Knitting n Quilting” bersama Alyana Cabral
Rabu, 6 Maret 2019 // Ruang Gulma Collective

Kegiatan Hari Perempuan Sedunia / International Women’s Month 2019 kita buka dengan menjahit-merajut dan bikin-bikin dengan tanganmu sambil ngobrolin kenapa feminisme relevan bagi kita hari ini. Ekspresikan di sepotong kain perca *(quilt)* berukuran 10x10 inci (10 inci = 25,5 cm). Kamu bisa merespon kain itu dengan menjahitnya, knitting, embroidery, kolase, mix media, sablon, gambar dan lukis. Apapun! Kain perca yg sudah kamu respon akan dibawa Alyana Cabral—atau biasa dipanggil Aly—ke Filipina untuk dijahit menjadi selimut perca bersama karya teman-teman perempuan dari berbagai negara di Asia Tenggara yang sudah diinisiasi sebelumnya oleh Mich Dulce dan Grrrl Gang Manila. Selimut perca *(quilt)* tersebut akan didisplay di acara-acara solidaritas perempuan.

Meski hujan deras sejak siang membuat hanya beberapa teman saja yang bisa ikut knitting hari ini (sekaligus bikin beberapa dari kami juga jadi terjebak nggak bisa pulang! Hehe), suasana tetap hangat, menyenangkan dan ramai dengan bacotan random. We still have fun tho!! Thanks to Aly who helped us learning to knit today! You rock gal! Terima kasih juga teman-teman yang sudah datang, bidadari-bidadara Sembungan yg sudah berbagi cerita-cerita serta gosip berfaedah dan terlibat di kegiatan hari ini. We love you, kalian keren. Merry International Women’s Month everyone, let’s end toxic masculinity now!

-Needle ‘n Bitch

Alyana Cabral adalah seorang musisi, penulis, dan penggubah lagu film dari Manila, Filipina. Dia bernyanyi dan bermain gitar untuk band garage folk Ourself the Elves, dan juga tampil untuk proyek solo eksperimentalnya, Teenage Granny. Eksplorasi seni suara menemukan tempat seiring keterlibatannya yang intens dalam WSK, sebuah festival seni internasional dan platform baru seni media.

Alyana juga merupakan salah satu pendiri Kababae Mong Tao (KMT), sebuah platform multimedia yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan kreatif dari berbagai ekspresi dan warna kulit. Dia juga anggota SAKA (Sama-samang Artista para Kilusang Agraryo), aliansi seniman untuk reforma agraria dan pembangunan pedesaan. Ketika pulang ke kamarnya hanya dengan gitarnya, dia menulis lagu-lagu politik untuk identitas proyek folk-nya.

FVCK
SKIN CARE
I NEED
SKIN TO SKIN

Knitting n Quilting

Teman-teman, selamat hari perempuan sedunia.

Apa yang kalian lakukan untuk memperingati momen ini? Aku merasa sangat senang, hangat, dan penuh energi baik dikelilingi oleh teman-teman terkasih lewat pameran bertajuk End Toxic Masculinity, yang diinisiasi oleh @needleandbitch & @ruang.gulma. Pembukaan tanggal 8 Maret lalu diisi oleh live mural, diskusi, tabling, ngobrol, memasak, seru-seru, dan pastinya senang-senang. Sudah lama banget sejak terakhir merasakan kehangatan serupa. Aku juga merasa bahwa, sudah seharusnya ruang-ruang yang ekspresif, suportif, dan tidak *pretentious*, lebih banyak ada. Karena jujur aja, sebagai perempuan aku pun sering merasa lelah dituntut untuk bisa menyenangkan banyak orang (betul-betul pekerjaan yang berat) di lain pihak, kita juga sudah seharusnya selesai dengan berdebat masalah isti - lah - aku feminis / aku nggak feminis. Karena jadi apapun, nggak masalah, selama nggak jadi *purist* (yang jadi masalah tuh *purists* aja). Dan dalam kesempatan yang keren ini, semoga bulan, dan tahun-tahun kedepan membawa kesehatan, pertemanan yang lebih baik, kesempatan untuk aktualisasi diri, serta lebih banyak hari-hari untuk berbagi pengetaahuan dan canda tawa. Selamat hari perempuan sedunia.

salam sayang ~ annisa

·puanpahlawan·

annisa Rizkiana

Komik ini, untuk semua puan.
Dan ibu, yang meninggal...

...saat melahirkan.
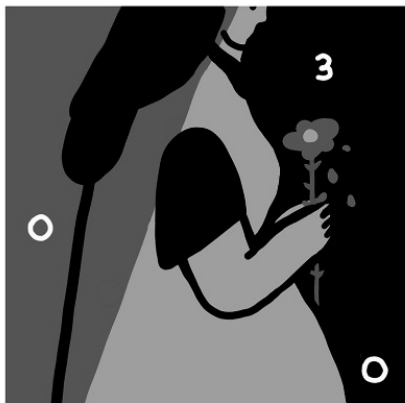
Data RISKESDAS 2017 menyebutkan, ada 300 ibu meninggal karena melahirkan, setiap minggunya. Perempuan di negara berkembang juga masih harus menghadapi permasalahan seperti: kemiskinan, ketidakadilan, dan seksisme.

Angka tersebut dapat dikurangi dengan menjadi lebih peka terhadap upaya-upaya pemberdayaan hak puan. Karena sesungguhnya setiap manusia yang telah berjuang untuk meneruskan kehidupan manusia lainnya, adalah pahlawan sejati. ♥

Bagi saya, wanita yang meninggal saat melahirkan, adalah pahlawan yang sesungguhnya. Ketika kita mulai menghitung mereka, sebagai pahlawan, dan tidak melihat kematian saat melahirkan sebagai keniscayaan belaka, alih-alih sebagai sesuatu yang dapat dicegah dengan menjadi lebih peka terhadap upaya pemberdayaan perempuan, kita dapat mengubah racun kebudayaan yang selama ini, terlanjur kita hidupi. Dalam skala global menurut The Guardian, anak-anak perempuan usia 14-18 tahun lah yang paling beresiko saat melahirkan. Kita tidak sedang membicarakan mereka yang mampu mengakses gelimang fasilitas kesehatan ibu dan bayi disini - tapi perempuan yang setiap harinya harus menghadapi permasalahan seperti : kemiskinan - yang kemudian membuat anak perempuan tidak memiliki banyak pilihan untuk bertahan hidup selain menikah, akses kesehatan yang tidak merata, stigma masyarakat terhadap alat kontrasepsi dan peran perempuan itu sendiri, otoritas keluarga, tantangan domestik yang berimbas pada kemampuan aktualisasi diri, dlsb. Ketika keramaian gerakan tanpa pacaran merebak, mereka melupakan satu poin yang sangat krusial dalam isu pemberdayaan perempuan - pada khususnya, dan manusia pada umumnya. Bahwa, dengan meniadakan diskusi soal kesiapan mental, dan tubuh dalam sebuah pernikahan, maka siapa saja berarti sudah turut menyumbang tingginya angka kematian ibu bayi di negara berkembang, yang berkontribusi pada maternal mortality rate secara global.

Titi's Story

annisa Rizkiana

When I got my first period, I was only 10 years old. At that time, there weren't enough sources about menstrual awareness for kids my age. So I often got to confused with what happen with my body.

My mom was crying and said I was too little to have menstruation. I remember I didn't feel any cramps. My dad helped me with not added more panics to the situation and he said nothing to be worried about. "You are grown-up now, my daughter. It's okay."

When my sister starts enter adolescent life and I have my daughter, Isa, I begin to realize how important it is to have ourselves informed about how women's body work. And I want to make sure that my kids don't have to face the same confusion.

Revolution starts from home! :)

END TOXIC MASCULINITY

Upaya Mengenali Bentuk, Sejarah, Tanda-tanda, dan Kemungkinan Mengakhiri Maskulinitas Beracun.

Pada 6 Maret 2019 lalu, bertepatan dengan Hari Perempuan Sedunia yang dirayakan pada 8 Maret, Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) kembali merilis catatan tahunan (CATAHU) kekerasan terhadap perempuan di Indonesia tahun 2019. Di dalam catatan tahunan 2019 tersebut, terdapat 406.178 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2018, atau berarti naik dari tahun sebelumnya yang mencapai 348.466. Kasus kekerasan terhadap perempuan paling tinggi terjadi di ranah privat/ personal atau domestik, di mana pelakunya adalah orang yang memiliki hubungan keluarga (ayah, kakak, adik, paman dan kakek), kekerabatan, pernikahan (suami) maupun relasi intim (pacaran dengan korban).

Dalam laporan tersebut, angka kekerasan terhadap istri menempati peringkat pertama, disusul kekerasan dalam pacaran, dan berikutnya, kekerasan terhadap anak perempuan. Presentase tertinggi kekerasan berupa kekerasan fisik (41%), diikuti kekerasan seksual (31%), lalu kekerasan psikis dan ekonomi. Laporan tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih mungkin mengalami kekerasan oleh pasangan atau orang-orang terdekat daripada orang lain. Laki-laki melakukan sebagian besar tindakan pelanggaran baik dalam bentuk kekerasan maupun non-kekerasan—tanpa memungkiri bahwa laki-laki juga banyak menjadi korban. Dan laki-laki juga jauh *lebih mungkin* menghadapi tuduhan pelecehan dan kekerasan seksual—sekali lagi, laki-laki pun juga banyak menjadi korban kekerasan seksual. Ini termasuk kekerasan yang terjadi di rumah, komunitas, sekolah, dan tempat kerja.

Sebenarnya, fenomena apa ini? Betulkah ini terjadi secara alamiah? Apakah laki-laki terlahir untuk 'ditakdirkan' menjadi agresif dan pelaku kekerasan? Untuk menjelaskan fenomena ini, banyak yang menggunakan konsep yang disebut "maskulinitas toksik" atau "maskulinitas beracun". Ada berbagai cara untuk menggambarkan maskulinitas beracun, tergantung kepada siapa kamu bertanya. Menurut *Teaching Tolerance,* istilah maskulinitas beracun "*berasal dari kajian yang berfokus pada perilaku kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki, dan—ini kuncinya—dipakai BUKAN untuk menggambarkan maskulinitas itu sendiri, tetapi suatu bentuk perilaku yang dilekatkan pada satu gender, yang disebabkan oleh konstruksi sosial tentang 'bagaimana menjadi laki-laki sejati' yang melenceng dan salah*".

Maskulinitas beracun tidak hanya berbahaya bagi perempuan, tetapi juga merugikan laki-laki itu sendiri, baik secara fisik maupun mental. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) meyakini bahwa gaya hidup penuh resiko dan kurangnya kemauan untuk mencari bantuan adalah beberapa alasan paling penting atas tingginya tingkat kesehatan yang negatif bagi laki-laki. Ini termasuk penyakit seperti penyakit jantung, COPD *(Chronic Obstructive Pulmonary Disease)* dan penyakit pernapasan lainnya, depresi dan gangguan kesehatan mental lainnya, dan alkoholisme. Laki-laki juga memiliki harapan hidup yang lebih pendek dibandingkan perempuan. Selain itu, di Amerika Serikat misalnya, angka bunuh diri empat kali lebih tinggi dilakukan oleh laki-laki, menurut *The American Foundation for Suicide Prevention*. Dan bahkan laki-laki yang tidak menderita konsekuensi kesehatan fisik karena maskulinitas beracun pun cenderung menghadapi masalah seperti merasa terputus secara emosional dan disalahpahami.

Laki-laki adalah sahabat, kekasih dan mitra perempuan dalam menjalankan fungsi-fungsi sosial. Mari selami lebih dalam tentang maskulinitas beracun dan berbagai kemungkinan untuk mengakhirinya, agar kita semua dapat berdiri sebagai manusia yang setara.

Apa itu *Toxic Masculinity* atau Maskulinitas Beracun?

Apa definisi maskulinitas beracun? Maskulinitas beracun dapat dianggap sebagai "hiper maskulinitas *(hyper masculinity)*", sebuah deskripsi sempit dan represif tentang kejantanan, di mana kejantanan ditandai dan didefinisikan oleh kekerasan, jenis kelamin, status dan agresi. Istilah lain yang terkait dengan maskulinitas beracun adalah "maskulinitas hegemonik *(hegemonic masculinity)*", yang didefinisikan sebagai praktik yang melegitimasi posisi dominan laki-laki dalam masyarakat, dan membenarkan subordinasi perempuan maupun cara-cara terpinggirkan lainnya menjadi seorang laki-laki.

Dominasi hegemonik dari bentuk maskulinitas semacam ini tidak terlalu mengejutkan jika kita melihat hubungannya dengan ekonomi neoliberal atau kapitalisme dalam bentuk pasar bebas yang menjadi ekonomi dominan hari ini, yang juga diuntungkan dari ketimpangan akses ekonomi dan sosial terhadap perempuan. Yang lebih mengkhawatirkan adalah menanamkan nilai-nilai maskulinitas hegemonik di masa kanak-

kanak dengan fitur-fitur negatif semacam itu, telah menghasilkan ketidaksetaraan kuasa di antara individu, di antara kelompok sosial/ras/ gender dan di antara lembaga—dan pada gilirannya—di antara individu dengan struktur sosial yang ada, di mana kekerasan yang disebabkan ketidaksetaraan kuasa *(power inequality)* terus menerus diekspresikan. Berikut ini gambaran pola siklus bagaimana maskulinitas hegemonik diproduksi, direproduksi dan dilanggengkan dalam masyarakat, yang diambil dari hasil penelitian Alex Scott-Samuel di *Journal of Health Policy and Public Health*.
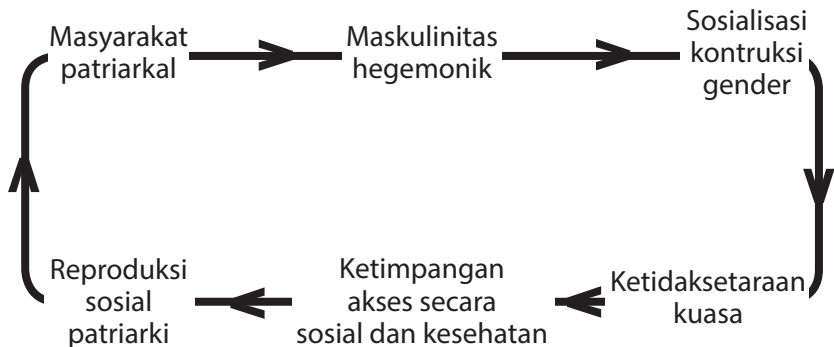
Urban Dictionary mendeskripsikan maskulinitas beracun sebagai "*sebuah istilah dalam ilmu sosial yang menggambarkan ide-ide represif dan sempit tentang peran gender laki-laki dan yang mendefinisikan maskulinitas sebagai sifat maskulin berlebihan*". Istilah maskulinitas beracun juga digunakan untuk menyebut fenomena ketika laki-laki yang bertindak terlalu emosional atau tidak cukup kasar dianggap "bukan lelaki sejati".

Di bawah ini adalah beberapa contoh ide/anggapan yang dapat menggambarkan maskulinitas beracun:

- Kejantanan didefinisikan lewat kekerasan, jenis kelamin, status, kompetisi dan agresi.
- Laki-laki seharusnya tidak tertarik pada "hal-hal feminin" karena ini membuat mereka terlihat lemah.

- Laki-laki tidak boleh memperlihatkan sifat-sifat "feminin" seperti kerentanan emosional.
- Laki-laki dan perempuan tidak pernah benar-benar bisa memahami satu sama lain atau hanya berteman, karena laki-laki selalu tertarik pada hubungan seks.
- Laki-laki sejati itu kuat dan tidak menunjukkan tanda-tanda emosional rasa malu, lemah atau rapuh.
- Kemarahan dan kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk menyelesaikan konflik.
- Laki-laki tidak cocok untuk menjadi orang tua tunggal dan harus menjadi orang tua yang dominan dalam sebuah keluarga.

Asal Usul Maskulinitas Beracun

Untuk memahami lebih lanjut tentang maskulinitas beracun, ada baiknya kita memahami latar belakang teori maskulinitas secara umum. Apa itu "teori maskulinitas"? Maskulinitas didefinisikan sebagai "*kepemilikan kualitas yang secara tradisional dikaitkan dengan jenis kelamin laki-laki*". Teori maskulinitas sangat mempengaruhi bidang kajian gender. Sosiolog Australia, Raewyn Connell, adalah salah satu peneliti awal yang membentuk teori maskulinitas. Teorinya masih dianggap sebagai salah satu yang paling berpengaruh di bidang kajian maskulinitas saat ini. Connell menerbitkan bukunya, *Masculinities*, pada tahun 1995. Di dalam buku tersebut ia memberikan sebuah analisis feminis yang kritis tentang konsep maskulinitas secara spesifik-historis, dan memaparkan berbagai tingkatan berbeda di mana laki-laki secara individual berperan dalam memproduksi-ulang konsep tersebut.

Sebuah artikel yang diterbitkan dalam *Journal of Culture, Health and Sexuality* tahun 2015 menyebutkan bahwa "*konsep maskulinitas hegemonik telah digunakan dalam kajian gender sejak awal 1980-an untuk menjelaskan kuasa laki-laki atas perempuan… Meskipun laki-laki dalam struktural masyarakat berada dalam posisi superior terhadap perempuan dan secara inheren mendapat keuntungan dari ini (apa yang disebut Raewyn Connell sebagai "dividen patriarki"), mereka sesungguhnya memiliki 'pilihan' tentang apakah akan secara aktif menduduki posisi yang*

menindas atau tidak". Connell berpendapat bahwa ada banyak cara untuk bertindak maskulin, dan laki-laki sebenarnya punya pilihan tipe karakteristik maskulin yang bagaimana yang akan mereka praktekkan.

Lebih jelasnya lagi, maskulinitas beracun bukan hanya kritik oleh perempuan terhadap laki-laki. Faktanya, laki-laki sendiri sangat terlibat dalam diskusi tentang ini sejak awal. Contohnya, pada 1990-an, peneliti Dr. Ronald Levant memainkan peran penting dalam pengembangan ideologi maskulinitas. Dia menjelaskan bagaimana sistem kepercayaan budaya dan sikap terhadap maskulinitas mendefinisikan peran laki-laki.

Sejak asal muasal teori maskulinitas, baik laki-laki maupun perempuan menggunakan istilah maskulinitas hegemonik untuk menggambarkan; "*seperangkat nilai yang ditetapkan oleh laki-laki yang berkuasa, yang berfungsi untuk memasukkan dan mengecualikan, dan untuk mengatur masyarakat dengan cara yang tidak setara gender*". Ini menggabungkan beberapa hal; hirarki maskulinitas, yaitu perolehan akses yang berbeda dan kompetisi di antara laki-laki untuk berkuasa (atas perempuan dan laki-laki lainnya), dan keterkaitan yang saling mempengaruhi *(interplay)* antara identitas, ideal-ideal dan interaksi laki-laki, kekuasaan dan patriarki.

Saat ini, diskusi tentang maskulinitas, feminitas, dan perbedaan gender tetaplah rumit. Kesemuanya terikat dengan peran dan nilai-nilai/norma gender. Dan ini adalah topik yang kompleks. Beberapa orang merasa bahwa nilai/norma gender pertama kali dikembangkan ribuan tahun yang lalu. Kenapa? Karena laki-laki menghabiskan lebih banyak waktu untuk berburu, sedangkan perempuan umumnya membesarkan keluarga. Perempuan lebih terlibat dalam proses melahirkan anak, yang dinilai memicu laki-laki untuk bersaing satu sama lain untuk perhatian perempuan. Namun, menurut teori lain yang lebih kontemporer, perilaku manusia purba sebagian besar tidak dibedakan berdasarkan gender. Bukti-bukti sejarah masyarakat menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan gender yang menonjol dalam masyarakat manusia sampai perkembangan peradaban berbasis pertanian (Agrikultur) baru-baru ini (± 10.000 tahun yang lalu).

Pada formasi masyarakat sebelumnya, secara alami setiap anggota sebuah suku—terlepas apapun jenis kelaminnya—memiliki

kemampuan bertahan hidup dan memiliki segala aspek dan akses kehidupan kesukuan. Namun datangnya era Agrikultur sebagai penanda dimulainya peradaban, membuat tatanan sosial kemudian didasarkan pada pembagian dan spesialisasi kerja, yang kemudian membentuk hirarki dan kelas-kelas sosial yang berbeda dalam masyarakat. Perempuan dikonstruksikan bekerja dalam ranah domestik; kerja-kerja merawat dan memelihara. Sedangkan laki-laki dikonstruksikan bekerja dalam ranah keamanan dan perlindungan sumber daya. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa kita tidak dapat berasumsi maskulinitas modern memiliki akar biologis, melainkan lebih dipengaruhi oleh budaya kita.

Maskulinitas vs Maskulinitas Beracun

Maskulinitas tidak sama dengan maskulinitas toksik/beracun. Sangat mungkin untuk menjadi “maskulin” tanpa berperilaku toksik atau menunjukkan karakteristik maskulinitas beracun. Apa karakteristik maskulinitas? Dan seperti apa “maskulinitas yang tidak toksik”? Banyak yang merasa bahwa “maskulinitas tradisional” mencakup karakteristik seperti kepemimpinan, fokus dan kekuatan mencapai tujuan, melindungi, dan kegigihan untuk melakukan apa yang benar terlepas dari konsekuensi emosional. Tujuan memerangi maskulinitas beracun bukanlah untuk mencegah laki-laki mengejar sifat-sifat ini, melainkan menegaskan bahwa karakter tersebut sebenarnya umum dan berlaku bagi semua gender. Organisasi seperti The Good Men Project menawarkan ide-ide bagaimana “maskulinitas yang positif” dapat dilihat, antara lain;

- Laki-laki dapat memiliki kekuatan fisik tanpa melakukan kekerasan atau menjadi agresif.
- Kekerasan sebaiknya dihindari dan menjadi opsi paling terakhir, namun melindungi diri dan membela orang lain dalam keadaan tertentu dapat menjadi tujuan yang berani. Di saat yang sama, laki-laki tidak boleh berasumsi bahwa peran mereka secara khusus adalah melindungi yang rentan—peran tersebut milik semua orang terlepas apapun gendernya, atau bahwa perempuan selalu lebih rentan dan tidak berdaya daripada laki-laki. Kita semua akan lebih diuntungkan jika kedua—atau semua—gender sama-sama berperan sebagai “pelindung” dan “pengasuh”.

- Maskulinitas tidak mesti bertentangan dengan sensitivitas dan empati. Kedua hal ini harus dianggap sebagai sifat yang netral gender. Sifat-sifat netral gender lainnya antara lain; bersikap baik hati, kejujuran, disiplin, perhatian, dan menjadi protektif, kuat, rasional, dan bahkan cerdas.
- Laki-laki dapat berelasi dengan perempuan tanpa harus melakukan objektifikasi seksual terhadap perempuan.

5 Cara Menghentikan Maskulinitas Beracun

1. Bagikan Fakta tentang Penelitian Gender

Maskulinitas mendeskripsikan pola perilaku, BUKAN sifat bawaan/sifat biologis. Kebanyakan orang berpikir bahwa laki-laki dan perempuan memiliki cara berpikir dan berperilaku yang berbeda karena perbedaan biologis yang dimilikinya. Namun penelitian gender dan neuro-cognitive menunjukkan fakta sebaliknya. Sangat sedikit perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan. Nilai-nilai sosial di masyarakat yang biner dan heteronormatif yang kaku inilah yang telah membentuk nilai-nilai maskulin dan feminin yang kita pahami saat ini, dan karenanya membuat laki-laki dan perempuan berperilaku begitu berbeda, juga bagaimana kemudian keduanya mendapat akses dan pemenuhan hak yang tidak setara. Untuk alasan ini, para ahli menyarankan pentingnya mengganti wacana 'seks dan biologis menyebabkan kita berperilaku dengan berbeda', dan menuju perspektif gender dan budaya yang lebih menentukan cara kita berperilaku. Dengan kata lain, agresif BUKANLAH sifat bawaan alami pada laki-laki, melainkan dibentuk melalui konstruksi sosial, sehingga penting untuk membangun konstruksi baru yang tidak membenarkan dan memaklumi perilaku agresif dengan alasan "itu sifat mereka". Saatnya orang dewasa dan para pendidik berhenti berasumsi dengan pemikiran "anak laki-laki memang begitu". Sebaliknya, akan lebih sehat jika setiap orang, termasuk laki-laki, dibiasakan mengambil lebih
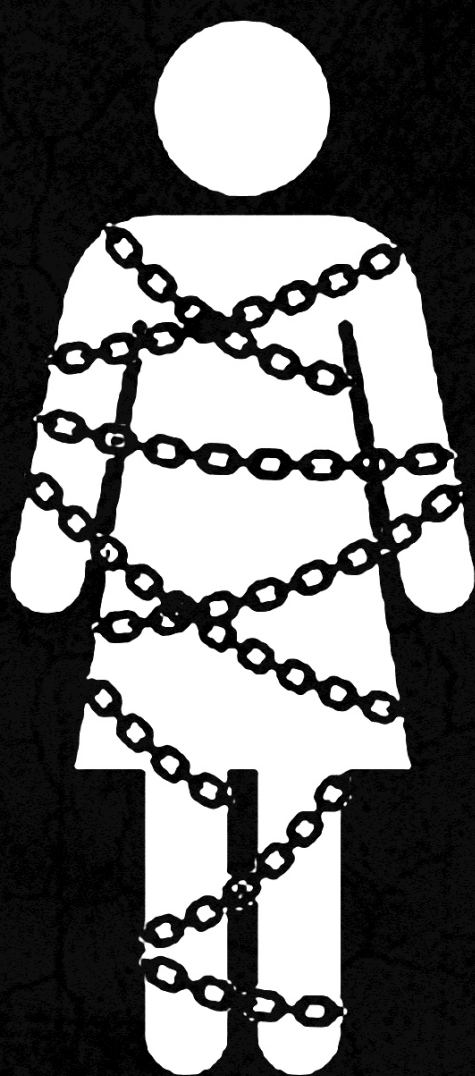
banyak tanggung jawab pribadi atas tindakannya, termasuk kekerasan dan pelecehan seksual.

2. Batasi Penggunaan Istilah dan Komentar Berbahaya di Rumah dan Komunitas

Pendidikan dimulai dari rumah dan lingkungan terdekat. Anak adalah cerminan orang-orang dewasa di sekitarnya. Orang tua memainkan peran yang besar dalam membentuk perilaku anak laki-laki dan menanamkan ide tentang 'apa artinya menjadi laki-laki'. Bertingkah laku dan memperlakukan anak laki-laki dengan kasar akan membuatnya belajar bahwa kekerasan adalah cara berkomunikasi dan mengekspresikan diri yang semestinya. Jika dia berbuat kesalahan atau bersikap agresif, ajaklah dia berkomunikasi. Ingatkan bahwa dia mesti menanggung konsekuensi atas perilaku yang membahayakan orang lain (fisik ataupun mental). Berikan pemahaman tentang konsep kesetaraan, cara menyampaikan pendapat dan memberi argumen. Didiklah dia dengan diskusi, bukan agresi.

Beri tahu anak laki-laki bahwa ada banyak cara 'menjadi laki-laki' dan berilah ruang padanya untuk mengekspresikan emosi, kelembutan, rasa sakit, dan rasa sedih yang dia miliki, dan bahwa emosi-emosi semacam itu dapat diekspresikan oleh siapapun. Orang tua juga dapat menciptakan lingkungan di mana semua anggota keluarga dan komunitas dapat berbicara dengan terbuka tentang peran sosial, relasi, dan harapan-harapan mereka.

3. Diskusikan Peran Gender dan Maskulinitas di Ruang Kelas, Komunitas dan Ruang-ruang Belajar Lainnya

Maskulinitas beracun dapat menjadi topik yang sulit bagi para pendidik. Di beberapa ruang kelas, para pendidik sekarang beralih ke film dan sumber-sumber yang dianggap menarik untuk memulai diskusi soal ini, termasuk film dokumenter *Tough Guise 2* dan *The Mask You Live In*. Ini membantu menjelaskan masalah ekspektasi gender. Para pendidik dan setiap orang dewasa dalam komunitas juga disarankan ikut berperan dan bertanggungjawab untuk mengkomunikasikan secara terbuka nilai-nilai dan batasan-batasan yang ada dalam komunitas, termasuk jenis ucapan, bully dan perilaku macam apa yang tidak akan ditolerir.

Di beberapa kampus besar di Amerika Serikat, sudah ada inisiatif untuk membangun "ruang aman" di mana laki-laki dapat saling mendiskusikan persoalan gender secara terbuka, tanpa diskriminasi dan penghakiman. Misalnya di Brown University, dengan adanya program seperti *Masculinity101*, yaitu kelompok diskusi mingguan bagi mahasiswa untuk membongkar dan menghapus nilai-nilai toxic maskulin. Atau *The Men's Story Project: Looking Within and Speaking Out*, acara storytelling berskala besar di mana para mahasiswa, dosen dan staff kampus laki-laki berbagi pengalaman mereka dengan berkisah tentang maskulinitas dan kaitannya dengan gender, relasi sosial, ras, ikatan keluarga, homoseksualitas, dan lainnya.

4. Program Penjangkauan Masyarakat (Khusus untuk Anak Laki-Laki/Laki-Laki yang Paling Rentan)

Penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas dibangun dan dipengaruhi oleh kemiskinan atau kekuasaan, budaya di dalam suatu daerah tertentu, dan dinamika lingkungan sekitar *(neighbourhood)*. Gagasan maskulinitas yang merusak dan dilebih-lebihkan sering berkembang di antara laki-laki yang terpinggirkan secara ekonomi dan sosial yang tinggal di daerah miskin perkotaan, di mana hasrat akan kuasa dan paksaan selalu ditekankan. Mereka lebih rentan mengalami kekerasan di masa kanak-kanak, sesuatu yang menciptakan dampak psikologis permanen yang dapat memicu maskulinitas toksik di kemudian hari. Termasuk kurangnya empati dan belas kasih, serta meningkatnya tindakan agresi.

Meskipun ini bukan masalah yang mudah untuk diperbaiki, terutama jika harus beriringan dengan masalah ekonomi itu sendiri, setidaknya intervensi tetap dapat dilakukan dengan mempromosikan lebih banyak model maskulinitas positif. Di luar ruang kelas, sejumlah klub dan organisasi yang berorientasi laki-laki sekarang melibatkan laki-laki dalam pelatihan dan kursus-kursus pencegahan kekerasan seksual, membantu mengubah cara berpikir mereka tentang kejantanan dan bagaimana memperlakukan perempuan. Sebuah artikel yang diterbitkan di *The Atlantic* menyebut, "*anggota klub adalah contoh nyata dari para siswa laki-laki yang sopan; mereka yang lebih memilih percakapan daripada kepalan tangan*". Selain itu, ada semakin banyak pembicara dan figur publik terkenal yang membicarakan topik maskulinitas beracun, dan buku-buku yang ditulis tentang itu—beberapa ditulis oleh atlet, musisi, dan lainnya.

5. Berikan Sorotan pada Contoh "Maskulinitas Positif"

Media dapat berperan dengan menampilkan contoh-contoh pria yang nyaman dengan maskulinitas mereka, sekaligus bersikap penuh hormat, sopan, dan welas asih. Tokoh publik dapat berfungsi sebagai contoh yang kuat, menunjukkan bahwa tidak apa-apa bagi laki-laki untuk gagal, meminta bantuan, dan merasakan sakit. Dan semakin sedikit laki-laki dewasa yang dianggap sukses di mata masyarakat yang bersikap merendahkan laki-laki minoritas, gay dan homoseksual, dan perempuan di depan umum, maka semakin kecil kemungkinan laki-laki muda mengikuti perilaku tersebut.

Perempuan juga dapat ikut memerangi maskulinitas beracun dengan membicarakan dan melakukan amplifikasi atau memperbesar suara tentang maskulinitas positif, dan merayakan perbedaan antara feminitas dan maskulinitas. Satu cara bagi perempuan untuk melakukan ini adalah membangun hubungan dengan laki-laki yang dilandasi rasa saling menghormati, rasa aman dan kepercayaan. Sebagai ibu, istri dan teman, perempuan dapat menunjukkan kepada laki-laki bahwa aman bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan atau emosi mereka dan bahwa mereka tidak perlu takut dipandang "lembek" ketika melakukannya.[]

Dirangkum dan diterjemahkan dari berbagai sumber
Oleh Tim Editor International Women's Month 2019

SENSITIVE

CARING

QUIET

GENTLE

ARTSY

DREAMERS

SCARED

AFFECTIONATE
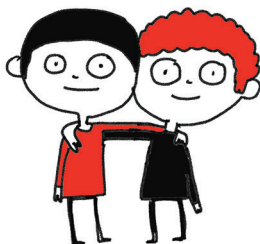
PRETTY

AND DON'T LET ANYONE TELL YOU OTHERWISE.

GIRLS CAN BE:

AND DON'T LET ANYONE TELL YOU OTHERWISE.

Partisipan pameran mengunwgkapkan rasa senangnya bisa terlibat dalam pameran End Toxic Masculinity

Galeri foto Pembukaan Pameran End Toxic Ma

Moderator diskusi membuka pameran dengan mengangkat persolan bahwa saat ini citra maskulin selalu dianggap lebih keren daripada citra feminin yang berujung pada diskriminasi
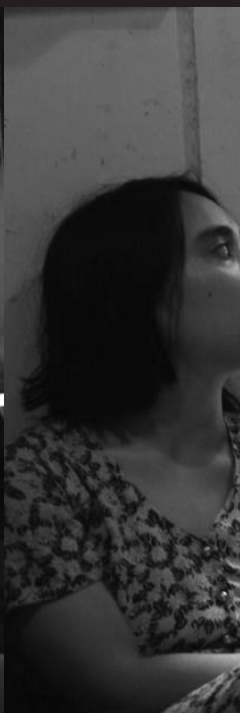
Autonica dengan karya zinenya "Menstruation Is Okay" mengajak siapapun untuk mendukung perempuan yang sedang mengalami mestruasi

asculinity; Artis Talk, Diskusi, Lapak, Live Mural

Racun Jingga dengan karya fermentasinya menyatakan bahwa minuman fermentasi adalah hak perempuan juga untuk membuat dan mengkonsumsinya tanpa perlu mendapat stigma negatif

Mural pada Pembukaan Pameran oleh Autonica

Fitri DK melalui karya "Say No More Violence' berharap agar tidak ada lagi kekerasan perempuan

Suasana Galeri Pameran End Toxic Masculinity

Musik: Glochids

Foto:
Lapak International Women's Month

Suara Musisi dan Kritik Musik Di tengah RUUP, UU ITE, RUU PKS dan Dwi Fungsi TNI
Minggu, 10 Maret 2019 | !4.00 WIB
Ruang Gulma Collective
radiosolidario.net

Self-Care (Penting) untuk Perempuan

Perempuan harus bisa membereskan rumah dan pekerjaan dapur, harus bisa mengurus anak dan melayani suami. Perempuan menghela nafas panjang setiap hari, berdoa untuk tetap waras, berharap apa yang ia rasa menjadi tanggungjawabnya segera selesai tanpa memikirkan dirinya sendiri. Ketiadaan ruang bagi diri sendiri membuat self-care lenyap pada perempuan. Konsep keinginan pribadi perempuan sebagai prioritas menjadi sesuatu yang kerdil. Kesehatan jiwa, fisik, emosional bahkan spiritual menjadi terancam. Ketiadaan self-care ini dapat berujung kepada stress berkepanjangan dan menyebabkan ketidakberfungsian individu sehari-hari, terutama masalah kebahagiaan dan produktivitas. Di sini, self-care menjadi hal yang sangat penting untuk mencegah meledaknya burn-out, mengurangi dampak negatif dari stress dan membantu kita untuk fokus kembali (lifehacker.com).

Gagasan radikal feminis sudah jelas menyatakan bahwa perempuan adalah seorang manusia yang utuh. Kemudian, self-care adalah sebuah pengakuan akan kebutuhan dan keutuhan seorang perempuan sebagai manusia, tanpa arahan atau suruhan yang ditentukan oleh manusia lainnya. Saatnya kita menghentikan anggapan bahwa lelah perempuan sebagai seorang manusia yang secara alamiah adalah merawat orang lain. Mengutip kata Audre Lorde: *"we are all more blind to what we have than to what we have not"*. Saatnya kita mengenali diri kita, memahami sebenarnya apa yang membuat kita bahagia, fokus dengan diri kita sendiri, merawat diri kita sendiri sebagai seorang manusia. Self-care tidak egois, tapi sebuah keharusan. Semua perempuan harus menyadari ini.

Diambil dari laman instagram
On Women Indonesia (@onwomen.id) *dengan ijin.*

Workshop
Masker dan Lulur Alami

SELF-CARE MOMENT ON IWM 2019

Workshop lulur dan masker alami
bersama Ester (@green.kost) dan Vivi (@_vwxyz03)
Senin, 11 Maret 2019 // Ruang Gulma Collective

Workshop hari ini so much fun. Berawal dari bahan dasar beras, temen-temen mulai ber-experimen dengan menambahkan bahan-bahan lain untuk lulur dan masker seperti kunyit, kopi bubuk arabika, mawar, atau melati dengan mencari tahu satu persatu khasiatnya lewat internet. Gol hari ini adalah temen-temen cowok dan cewek sama-sama ikut merasakan pengalaman menyenangkan pakai lulur dan masker alami, karena selama ini lulur dan masker identik hanya untuk kaum hawa, dan banyak cowok yg ga tau enaknya pakai lulur dan masker untuk kebersihan dan kesehatan kulit mereka.

-Ester (@green.kost)

Beberapa hari yang lalu kami bikin masker dan lulur alami sendiri, resep warisan leluhur Ester @green.kost masih dalam rangka Internasional Women's Month 2019. Kami bikin lulur dan masker dari beras yang sudah direndam semalaman (yang sudah disediakan oleh fasilitatornya, asik kan? Hehe), dihancurkan, lalu dicampur dengan bunga melati, mawar, kunyit, kopi atau bahan apapun yg kamu suka, terus diulek sampai halus. Taraaa, masker dan lulur alami DIY sudah bisa kamu pakai. Sangat mudah dan menyenangkan. It's all so natural and fun!!

Citra feminin merawat tubuh membuat kebanyakan lelaki enggan karena dianggap nggak keren dan kurang 'gagah'. Tapi di sini perempuan, laki-laki, anak-anak, semua ikutan bikin dan pakai lulur dan masker. Yess, because self-care and self-love is A RESPONSIBILITY and it's for everyone! Merawat diri itu penting dan berlaku untuk siapapun gengs. So, jangan lupa rawat dirimu, jaga tubuhmu, tetap setia pada proses! Buat kamu yg ketinggalan acara ini dan ingin tahu cara bikin lulur dan masker sendiri, no worries, berikut step-by-step cara bikin lulur dan masker alami yg sudah dibikin Ester. Oiya, terima kasih Ester dan Vivi untuk workshop menyenangkan ini!

-Needle 'n Bitch (@needleandbitch)

Masker & Lulur Alami
Berawal dari PADI!
BERAS
Langkah 1
Cuci Beras 2x
Langkah ke 2
Rendam dalam air 8 jam.
Langkah ke 3
Haluskan Beras
Langkah Menyerah
Saat Bokek dan Lapar
Berasnya dimasak aja, jangan memaksakan bikin Lulur, Ok!"
Air Sisa Rendaman Bisa jadi Pupuk Cair Untuk tanaman...
Hasil yg Sudah Halus Sudah, bisa dipakai untuk Lulur atau masker
Bisa juga ditambah Nutrisi
Kopi Bubuk
Susu Bubuk
Kelor Bubuk
Bisa cari ide ditambah apa dari pinterest.com
CARA PEMAKAIAN:
Lulur:
Balurkan kebadan, tunggu 1/2 kering lalu gosok sampai bolot rontox. Lalu mandi seperti biasa.
Masker:
Usapkan pada muka, tunggu kering lalu bilas dengan air.
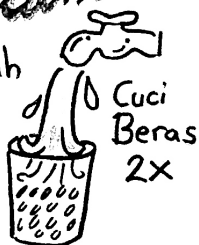
Workshop Mini Zine for Edukators bersama Ester

Selasa, 12 Maret 2019 // Ruang Gulma Collective.

Kali ini di acara International Women's Month, mimin ingin berbagi ilmu tentang cara Green Kost berbagi ilmu. Yaitu dengan bikin mini zine imut yang benar-benar dikerjakan manual tanpa bantuan komputer; baik penulisan, layout, dan cukup dicetak di tukang fotokopi. Mimin mau ngajarin logika desain tanpa komputer, cukup fotokopi selembar bolak-balik dan jadi 1 buku imutz. Buat teman-teman yang berminat buat ikutan, bisa DM akun @green.kost buat daftar dan langsung datang ke Ruang Gulma. Lokasi bisa dicari di Google Maps. Buat yang mau datang tolong membawa:

1. Penggaris 30 cm
2. Pensil
3. Penghapus
4. Spidol
5. Kertas gambar ukuran A4
6. Jajan untuk berbagi

Sebab acara ini FREE.

Workshop hari ini semoga menjadi seru-seruan nostalgia jaman tanpa komputer, bagi teman-teman desainer. Menemukan cara lain untuk membuat zine. Zine dengan sentuhan rasa, sebab dalam tulisan tangan ada rasa hangat yang tersampaikan.

-Ester (@green.kost)

Hulaaa syalala gengs! Meski diiringi hujan deras nan syahdu di selatan Jogja kemarin, workshop *"Mini Zine for Educators"* di Ruang Gulma bareng kakak Ester (Green Kost) tetap berlangsung dengan seru! Buat kita yg suka berbagi pengetahuan ke orang lain, suka bikin workshop/ skill share, ikut workshop mini zine ini sangat membantu dan berfaedah. Teman-teman partisipan belajarmu (terutama buat anak-anak) akan lebih mudah memahami dan mempraktekkan materi ajar/ pengetahuan yang kamu bagi kalo ada manual singkat di dalam mini zine seperti ini. Isinya bisa macam-macam; cara menanam, bikin kompos, bikin jamu, main alat musik, dan bikin zine lagi! Haha.

Kita juga bikin mini zine ini TANPA KOMPUTER, semuanya manual loh. Jadi buat kamu yang nggak punya laptop/komputer tapi pengen tetap berkarya, bisa banget dong. Keren kan? Senang banget bisa nambah ilmu sekaligus ketemu teman-teman baru (ada yang datang jauh-jauh dari Gunung Kidul looh, huhu terharuuu, salam kenal dan terima kasiih!). Buat kamu yang ketinggalan workshop ini dan pengen tahu dan belajar cara bikin mini zine, atau bahkan pengen bikin workshop serupa, langsung aja DM dan colek akun @green.kost.

-Needle 'n Bitch (@needleandbitch)

Yang Muda Yang Berkaratt

Catatan workshop dan diskusi "Berkaraatt!"
Jumat, 15 Maret 2019 di Ruang Gulma

Tanggal 15 Maret 2019 lalu mungkin jadi salah satu hari paling heboh dalam sejarah International Women's Month (IWM) yang belum panjang-panjang amat. Tepat pada hari itu kami mengadakan workshop mewarna dengan menggunakan karat besi. Workshop ini merupakan salah satu rangkaian agenda dari acara IWM 2019, yang diadakan guna memperingati International Women's Day 2019. Yang keren adalah: hari itu kami kedatangan tamu istimewa. Tidak kurang dari 62 siswa berikut guru dan pemandu dari Sekolah Seni Erudio Indonesia, hadir di Ruang Gulma. Kalimat lawas *"kamu tidak akan bisa merasakan sebelum mengalaminya"* mencubit kami dengan pedas hari itu.

Cubitan pertama terjadi saat ternyata alas duduk yang kami sediakan kurang, yang kedua saat kami menyadari bagaimanapun yang namanya mengurus ABG, terutama dalam jumlah besar, repotnya minta ampun. Ditambah lagi sebagian besar dari gerombolan *kiyut* ini lebih lancar berbicara dengan bahasa Inggris. Dua pengeras suara dan pasukan mini kakak-kakak *gemaz* dikerahkan untuk turut memandu mereka dalam workshop. Tetap saja, keringat deras mengucur, kerongkongan kering kerontang, jantung dag dig dug. Apa lacur, acara harus lanjut.

Setelah diajak berkeliling melihat pameran IWM, berikut jeroan-jeroannya Ruang Gulma, acara pun dibuka dengan menjelaskan apa itu Ruang Gulma, Kawan Untuk Kawan, berikut apa saja yang dilakukan, dan

tentu saja soal IWM 2019. Workshop kemudian dimulai dengan terlebih dulu membagikan sarung tangan dan penutup hidung. Keamanan berkarya harus jadi nomer satu! (mengingat kami tidak mau tiba-tiba dituntut karena menyebabkan puluhan anak mendadak tetanus).

Siswa lalu berkelompok untuk membuat karya dari karat, dengan bahan-bahan yang sudah kami sediakan sebelumnya; beberapa lembar kain, kaus polos, cuka dan tumpukan besi berkarat dengan bentukan yang beragam. Beberapa membuat secara individu, ada juga yang berkelompok. Mereka sibuk mengulik bentuk yang mungkin diwujudkan, sambil dengan bersemangat memaparkan konsep karya mereka pada kami. Sebagian besar membuat kami terkekeh dan terkejut senang dengan beberapa ide desain mereka. Hingga satu jam berlalu dan seluruh siswa sudah kelar dengan karyanya, dan waktunya kita lanjut diskusi tentang tema IWM tahun ini, yakni *"End Toxic Masculinity"*. Tanpa kami sadari, kejutan yang tak kalah besarnya menanti.

Diskusi dibuka dengan salah satu dari kami berbagi sedikit tentang "apa sih yang namanya binatang bernama *toxic masculinity* itu?", dilanjut dengan ajakan untuk para peserta berbagi pengalamannya terkait

maskulinitas yang beracun. Sejenak para peserta terdiam, sampai kemudian salah satu siswa laki-laki meraih pengeras suara dan bercerita tentang bagaimana isu maskulinitas yang beracun ini sangat dekat dengan kehidupannya sehari-hari. Ia memaparkan akan bagaimana ekspektasi ayahnya yang anggota militer terhadap pribadinya. Sedari kecil ia selalu diharapkan jadi pribadi yang 'macho', berjalan dengan tegap, menyukai olah raga luar ruang, bermain dengan mobil-mobilan dan senjata, punya potongan rambut pendek, sampai berbicara dengan lantang. Ekspektasi ini dirasakannya tidak hanya datang dari ayahnya, tapi juga keluarga besar tidak luput mengejeknya atas penampilannya yang mereka anggap 'kurang laki'. Seiring ia beranjak dewasa, ia sadari ekspektasi tersebut perlahan tapi pasti mewujud menjadi tekanan-tekanan lewat sindiran dan tidak jarang umpatan.

Pengalaman ini diamini oleh beberapa siswa laki-laki lain. Salah satunya mengungkapkan akan teman dan keluarga kerap kali mengejeknya karena kebiasaannya yang mudah menangis saat ada peristiwa atau sesuatu yang menyentuh hatinya. Satu persatu siswa laki-laki lain menyusul berbagi pengalaman akan bagaimana gaya berpakaian, kebiasaan bergaul, suara, warna kesukaan sampai pilihannya untuk

tidak dulu memiliki pacar kerap kali jadi bahan sindiran untuk mereka. Waham maskulinitas beracun yang dilancarkan oleh keluarga, teman dan orang-orang sekitar, bagi mereka tak ayal seperti dentaman palu bertalu yang di mana akhirnya mereka dipaksa untuk turut mengamini nilai-nilai tersebut sebagai suatu kewajaran bahkan keharusan, dengan mereka dianggap sebagai warna yang keluar garis.

Tidak hanya suara dari siswa laki-laki saja, beberapa siswa perempuan turut bersuara dan berbagi pengalaman mereka tentang maskulinitas beracun yang terjadi dalam hidupnya. Ada yang menceritakan tentang bagaimana ibunya kerap kali menekankan bahwa saat ia melakukan kesalahan, yang nantinya akan disalahkan oleh semua orang adalah ibunya, karena dianggap tidak mendidiknya dengan baik. Ada juga yang memberi pendapat tentang betapa konyolnya saat semua tindak tanduk kita dinilai dan dikontrol oleh paham yang tidak masuk akal dan itu diamini bahkan oleh orang-orang terdekat mereka, pihak yang harusnya jadi supporter utama. Salah satu cerita yang sempat membuat kami semua trenyuh datang dari salah seorang siswa perempuan yang sempat mengalami perundungan di sekolah lamanya. Ia dirundung oleh teman-teman sekelasnya, hanya karena alasan penampilannya yang mereka anggap terlalu tomboy. Sembari bercerita, suaranya perlahan mengecil, kepalanya menunduk dan air matanya perlahan menetes. Teman-teman di sekelilingnya memeluk, dan disambut tepuk tangan dari kami semua atas keberaniannya bercerita dan menghadapi langsung memori pahitnya.

Waktu berjalan cepat, teman-teman remaja kita harus segera beranjak ke jadwal mereka selanjutnya. Acara hari ini diakhiri dengan perasaan pahit manis bagi kita semua. Ada ingatan akan kesedihan dan kemarahan waktu remaja yang membekas, berkelindan dan sesaat muncul. Masa remaja itu keras bung! Dan mau tidak mau kita harus akui kalau kita turut andil di dalamnya. Lewat suara para remaja ini, kita sekali lagi diingatkan bagaimana maskulinitas beracun itu jelas ada dan dirasakan oleh semua. Ia tidak pandang usia, gender, status sosial, tingkat ekonomi. Kita hanya perlu buka mata, buka telinga. Maskulinitas beracun adalah tanggung jawab kita semua untuk menyadarinya, mengakui keberadaan dan dampaknya, menyuarakannya, untuk kemudian kita musnahkan bersama-sama. Tidak mudah, tapi mungkin.

-Kiki (@draoupads)

Film "HAWA" dan Sisi Gelap Kekerasan Seksual pada Anak

Trigger Warning

Mengandung konten kekerasan seksual dan kekerasan pada anak

HAWA (14) harus merasakan perpisahan kedua orang tuanya. IBU (38) harus pergi keluar kota untuk bekerja dan menitipkan Hawa kepada adiknya, RUDI (25) yang dirasa aman jika Hawa tinggal bersama pamannya. Namun harapannya berbeda, Hawa malah menjadi korban percobaan pemerkosaan yang dilakukan pamannya.

Itu adalah penggalan sinopsis film pendek berjudul "HAWA" karya sutradara muda berbakat, Nurul Novitasari, atau biasa dipanggil Opi. Film berdurasi sekitar 20 menit ini diputar di Ruang Gulma, Sabtu, 16 Maret 2019 lalu sebagai bagian dari rangkaian kegiatan International Women's Month 2019. "Film yang super keren, sangat *real*, pas bagian terakhir aku sampai gemetar" ujar Anes menuturkan kekagumannya dalam sesi diskusi yang dia moderatori selepas film diputar. Dengan sinematografi yang apik, akting natural para pemeran dan skenario yang solid dan memiliki pesan kuat, film ini mendapat respon positif dari seluruh teman-teman yang hadir di pemutaran film IWM 2019 sore itu.

Opi—yang juga menulis skenario film ini—mengaku bahwa kisah film ini terinspirasi dari peristiwa aktual yang benar-benar terjadi; seorang anak berumur 14 tahun yang mengalami percobaan perkosaan oleh temannya yang berusia dewasa, guru ngaji yang memperkosa murid-muridnya, perkosaan yang dilakukan oleh paman korban sendiri dan catatan-catatan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). "Di sini aku juga mengambil tema kesepian yang dirasakan oleh anak, dan aku cari tahu dari catatan KPAI apa saja penyebab kesepian yang dialami oleh anak-anak. Sebagian besar adalah karena perceraian orang tua. Lalu referensi dari peristiwa nyata lainnya aku gabungkan jadi satu di film ini," tuturnya. Proses pembuatan film ini memakan waktu selama tiga hari dan berlokasi di Bantul, dengan biaya yang tentu saja tidak sedikit. Namun kerja keras itu sebanding dengan tingginya apresiasi yang didapat film ini. Sebelum diputar di IWM 2019, film "HAWA" telah diputar di kampus-kampus dan baru saja, PKBI DIY.

Obrolan menjadi semakin menarik ketika partisipan diskusi yang sebagian besar perempuan ikut berbagi pengalamannya. "Melihat latar film ini, aku jadi membayangkan peristiwa yang juga baru terjadi di Kulon Progo, seorang anak diperkosa oleh ayah tirinya. Cukup banyak kejadian seperti ini di daerah terpencil, " tutur Vivi yang bekerja sebagai *community organizer* di salah satu organisasi non profit yang bergerak di isu perempuan. Diskusi berkembang ketika masing-masing dari kami

mulai membahas faktor apa saja yang mendorong kekerasan seksual pada anak, termasuk bagaimana minimnya edukasi tentang gender dan seksualitas bagi masyarakat umum yang berperan krusial menjadikan masalah ini semakin akut. "Aku punya harapan film ini dapat diputar di sekolah-sekolah," jawab Opi ketika ditanya apa tujuan yang ingin dicapai dari film "HAWA".

Opi sendiri bukanlah sosok yang asing di komunitas dan lingkar solidaritas di Yogyakarta. Karya-karyanya sudah malang melintang di kalangan pegiat isu sosial, beberapa yang dapat disebut; "DJENAR", film pendek tentang seorang anak dan ayahnya yang terdesak di tengah kepungan pembangunan hotel yang semakin masif di kota Yogyakarta, "HAM Aku Nang Kene", dokumenter perjuangan warga Kulon Progo melawan pembangunan NYIA (New Yogyakarta Internasional Airport), dan baru-baru ini video klip "Lagu Bahagia" milik Sisir Tanah. Semuanya bisa kamu dapatkan dan tonton di Youtube. Saat ditanya film apa yang menjadi inspirasinya untuk membuat film-film bertema isu perempuan, alumni Jogja Film Academy ini menyebut setidaknya dua film yang cukup berpengaruh baginya, *Perempuan Punya Cerita (2007)* dan *Jamila dan Sang Presiden (2009)*. "Aku nggak pernah bosen nonton *Perempuan Punya Cerita* berkali-kali, itu selalu jadi inspirasiku. Dan suatu saat aku pengen bikin film dengan *set* di penjara seperti *Jamila dan Sang Presiden*". Semangat ya Opi, kami selalu menantikan karya keren terbarumu. *You proved to the world that you're a living pro and we're so proud of you*.

-Malika
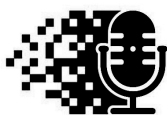
Kamu bisa simak diskusi ini dalam bentuk podcast berjudul "Film "HAWA" dan Kekerasan Seksual pada Anak" di kanal Soundcloud kami: **soundcloud.com/iwm2019.**

Gulma Gulmi bersama Revoluchie

Minggu, 17 Maret 2019 // Ruang Gulma Collective

Gulma Gulmi adalah salah satu kegiatan belajar untuk anak-anak warga di sekitar rumah kolektif Ruang Gulma. Belajar sesuatu yang tidak dipelajari di sekolah, melatih kreativitas dan motorik anak dengan bikin-bikin prakarya. Untuk kali ini aku berpartisipasi di acara International Women's Month (IWM) 2019 bersama anak-anak warga di sekitar rumah Ruang Gulma dengan membuat notebook atau jurnal dari barang-barang bekas. Sedikit bercerita kenangan tentang notebook (hihihi), waktu aku SD sampai SMP teman-teman laki-laki di sekolahku sama sekali tidak ada yang menggunakan notebook, diary, dll. Aku sering membuat notebook buatanku sendiri, kadang aku memberikan untuk anggota keluargaku, teman-temanku dan sebagai hadiah ulang tahun. Pernah waktu SMP aku memberikan notebook buatanku sendiri ke

teman laki-laki yang saat itu dia adalah bendahara di kelas dan mencatat di buku tulis, dan juga salah satu anggota taekwondo. Buku itu selalu digulung untuk menepuk-nepuk pundak belakangnya sehabis latihan taekwondo hingga akhirnya buku tulisnya itu jadi kucel dan berkali-kali hilang. Untung saja wali kelas selalu mencatat ulang di buku pribadinya.

Akhirnya aku membuat notebook sendiri untuknya. Saat aku memberi dia notebook buatanku itu, dia bilang, "*Ulang tahunku masih 2 minggu lagi. Aku juga nggak suka buku diary, kayak anak perempuan*". Dia bilang seperti itu. Lalu aku bilang padanya aku memberi notebook bukan sebagai hadiah ulang tahunnya, tetapi untuk buku catatan pengganti buku bendahara yang selalu hilang dan aku bilang juga bahwa notebook bukan hanya untuk perempuan, tapi bisa untuk siapa saja dan bisa dipakai untuk mencatat apa saja. Diterima oleh temanku tapi sambil *ngedumel* nggak jelas. Aku kesal saat temanku bilang bahwa notebook hanya untuk anak perempuan. Sering terjadi juga saat aku mengisi workshop di tempat-tempatku yang terdahulu di mana kebanyakan adalah anak-anak kecil. Jawabannya selalu sama; anak laki-laki tidak tertarik karena kata mereka notebook itu untuk anak perempuan. Aku jelaskan ke mereka pelan-pelan kalo notebook itu bukan untuk anak perempuan saja, tapi bisa jadi buku catatan untuk siapa saja dan untuk mencatat apa saja. Setelah aku menjelaskan, di antara mereka ada yang tertarik, ada juga yang memilih langsung pergi. Tidak aku paksakan juga.

Di Gulma Gulmi kali ini anak-anak warga yang berpartisipasi sangat antusias, serius dan menyukainya. Aku menjelaskan bagaimana cara membuatnya dengan memakai barang-barang bekas di sekitar rumah mereka; bisa dari potongan gambar-gambar di majalah, daun-daun atau hasil karya gambar sendiri, potong lalu tempel, dan mereka langsung bisa! Walaupun di workshop notebook kali ini hanya ada satu anak laki-laki yang ikutan, itu bukan masalah bagiku. Akupun juga nggak menanyakan kenapa dia mau ikut workshop. Bagiku yang terpenting adalah mereka suka, bersenang-senang dan bisa mengambil manfaatnya juga. Aku berharap mereka bisa membagi ilmu ini ke orang lain.

-Revoluchie

RED
blue
SHINE!

“WHAT ARE YOU WEARING?”

Taman Makan, Pemutaran film “Muslimah”, dan Queer Artist Talk bersama Tamara Pertamina.

Minggu, 17 Maret 2019 // Ruang Gulma Collective

Pagi sudah menjadi siang ketika aku sama Mila duduk di depan, nunggu hujan reda supaya bisa belanja sayur. Di pasar dekat jembatan arah ke Madukismo, sayur dipilih sesuka hati, sesenang perut kami yang meraung-raung kelaparan. Mila merencanakan masak capcay, sedangkan aku mau mengoseng tempe, ikan teri dan pete. Kunci adalah Saori. Ketika sudah di Gulma, sayur dipotong dengan bantuan kawan-kawan. Mila terpukau atas wajan sebesar kapal yang dipakai. Dia belum pernah memasak sebanyak ini. Memang banyak kawan yang lagi nongkrong di Gulma, dengerin musik sama metik biji kuaci dari Kebun Kita. Habis makan, gak lama lagi Mbak Wucha sampai ke Gulma, rambutnya menetes-netes kehujanan, katanya dari tempat jauh (aku lupa).

Kami nonton "Muslimah", film dokumenter pendek yang dibuat oleh Wucha. Film ini menceritakan dua ibu Wucha (ibu kandung Wucha

dan tantenya yang juga membesarkan dia). Ibu Tante coba membujuk Wucha untuk memakai jilbab. "Muslimah" menjelajahi pengalaman perempuan Muslim di tempat yang berbeda-beda. Ada wawancara dengan perempuan muda imigran Muslim di Queensland, Australia, dan seorang perempuan dari Pakistan. Sebagai orang Australia yang menetap di Indonesia, saya tertarik dengan peran sosial jilbab di beda tempat. Ini juga menjadi poin menarik di diskusi berikutnya. Di Australia perempuan Muslim pernah diserang saat di dalam transportasi umum. Jilbabnya ditarik orang dengan tujuan melepas jilbab. Peristiwa seperti ini beriringan dengan maraknya rasisme dan politik anti-pendatang di negara-negara Barat tahun-tahun belakangan ini. Jilbab sudah menjadi simbol di tengah zona konflik ini. Buat para rasis seperti Pauline Hanson, jilbab melambangkan teroris dan Yang Lain. Padahal dia menyamarkan rasisme ini dengan dalih bahwa jilbab menindas perempuan.

Tapi di Indonesia jilbab malah menjadi semakin populer sepuluh tahun belakangan ini. Banyak sekolah yang mewajibkan perempuan Muslim pakai jilbab saat kelas agama. Ini gak pernah terjadi sebelumnya. Kata satu kawan: dulu ibuku gak pakai jilbab. Bahkan di film "Muslimah", ibu Wucha bilang bahwa dia pakai jilbab karena gak mau jadi omongan orang. Di balik popularitasnya, jilbab berdampak negatif kepada perempuan yang mengekspesikan diri dengan pakaian lain. Satu kawan cerita bahwa dia pernah dapat stigma jelek karena gak berjilbab dan karena bertato. Saat antrian di minimarket dia diminta untuk nunggu di belakang perempuan berjilbab, padahal dia yang ngantri lebih dulu. Aku langsung ingat perempuan Muslim di Australia yang dapat stigma jelek justru karena berjilbab. Ada satu hal yang jelas: baju apapun yang dipakai perempuan akan dikritik dan dikendalikan oleh wacana paling dominan dan berkuasa di negara manapun.

Kami belajar banyak hal menarik tentang asal-usul jilbab (melindungi perempuan budak dari pasir dan angin). Akhirnya kawan-kawan sepakat bahwa jilbab sekarang sudah menjadi fashion belaka: sebuah produk yg dipasarkan oleh para kapitalis di negara dengan paling banyak perempuan Muslim di dunia saat ini. Rupanya jilbab silang-menyilang batasan negara, mempengaruhi pasang surut budaya dan pasar.

-Radha

Lingkar Rasa: Queer Artist Talk bersama Tamara Pertamina

Photo Voice;

Minggu, 17 Maret 2019 // Ruang Gulma Collective

Salah satu hal yang menjadi inspirasi buat Tamara adalah perjalanannya saat meneliti tentang Bissu di budaya masyarakat Bugis (Sulawesi Selatan). Dalam budaya suku Bugis terdapat lima gender. Bissu merupakan kombinasi dari dua gender. Bissu itu dianggap sebagai figur spiritual yang menghubungkan manusia dengan para dewa. Tamara tidak memiliki akun sosmed apapun untuk memamerkan atau memasarkan karyanya, karena ingin menjaga anonimitas. Alasannya adalah karena orang akan lebih banyak bicara tentang dia kalau dia tidak terlalu mudah didapatkan.

-Radha

Bacotin Emma

Jumat, 22 Maret 2019 // Waroeng Nggoenoeng

Judul Buku: Anarkisme; Apa yang Sesungguhnya Diperjuangkan
Penulis: Emma Goldman
Penerjemah: Tim Amsyong
Penerbit: Jalan Baru
Toko Buku: Berdikari Book

Belakangan cuaca Jogja memang sedang tidak bisa diprediksi, lagi banyak hujan yang datang dan pergi sesuka arah angin. Dan seperti mahluk-mahluk milenial pada umumnya, kita mengagumi hujan nan syahdu, memberi pujian dan puisi maha romantis, namun sejatinya magerrrr... Jadi siang itu kami berkesimpulan sama, rada mager dan semi berserah diri pada kehendak alam hehe. Setelah hujan mereda, kami mulai setting tempat kembali, niatnya duduk-duduk lesehan syantik, menyesuaikan topografi Waroeng Nggoeneong yang semi terbuka ala-ala gitu deh. Tapi ternyata hujan kembali bertandang, alhasil setting ulang posisi dan efektif kami baru mulai *Bacotin Emma* sekitar pukul 16.00.

Sesi ini dan seperti sesi-sesi lainnya sungguh aduhai santainya. Sambil cemal-cemil, cari posisi senyaman mungkin dan mempersiapakan alat

rekam (yes, akan ada versi offline yang bisa kamu akses: soundcloud.com/iwm2019) kami mulai dengan saling berkenalan. Dimulai dengan saya yang bercerita tentang proses penerjemahan buku Emma Goldman yang berjudul *Anarkisme: Apa yang Sesungguhnya Diperjuangkan*. Bahwa bukan perkara mudah menerjemahkan teks pemikir klasik di awal tahun 1900-an dengan corak bahasa Inggris yang tidak begitu saya kenali. Menerjemahkan karya Emma Goldman juga bukan sekedar perkara kesulitan proses literal saja, melainkan ingatan akan topik, tema dan tokoh yang akan kita bacotin, ini sih yang lebih ngasih perasaan intens.

Kami mulai dengan ngebacotin latar belakang Emma Goldman, siapa sih dia dan kenapa dia begitu ya? Karena rasanya gila juga kalo kita coba membayangkan hidup di masa tersebut (awal 1900-an) dengan corak politik, sosial dan ekonomi yang sangat berbeda dengan masa sekarang. Lalu kita lanjut dengan ngobrolin tentang tema utamanya; Anarkisme. Apa sih anarkisme itu? Apa relevansi anarkisme saat itu dan hari ini? Yang menarik, meski teks ini diproduksi di awal tahun 1900-an, di tempat nun jauh di sana, tapi banyak hal yang disampaikan Emma masih sangat relevan. Kesimpulan ini bisa kamu dapat setelah menelusuri satu per satu bab dalam buku ini, yaitu: I: Anarkisme; Apa yang sesungguhnya diperjuangkan, II: Minoritas vs Mayoritas, III: Psikologi Kekerasan Politik, IV: Penjara; Sebuah Kejahatan dan Kegagalan Sosial, V: Patriotisme; Ancaman Terhadap Kebebasan, VI: Francisco Ferrer dan Sekolah Moderen, VII: Kemunafikan Puritanisme, VIII: Perdagangan Perempuan, IX: Hak Pilih Perempuan, X: Tragedi Emansipasi Perempuan, XI: Pernikahan dan Cinta, XII: Drama Moderen; Penyebar Kuat Gagasan Radikal.

Sesi ini benar-benar berjalan layaknya kamu sedang bacotin seseorang. Tidak melulu sepakat, tidak melulu setuju. Kami saling mengkritisi, bertanya apa relevansinya, dan seterusnya. Sayangnya sesi ini tidak bisa dikupas secara tuntas mengingat tiap bab membutuhkan perenungan yang mendalam, akhirnya kami hanya mampu ngulik secara dalam dan panjang hingga Bab VI saja, bab-bab selanjutnya hanya membahas sekilas gagasan pokoknya saja. Tapi jangan khawatir, kami berencana melanjutkan sesi ini dalam format podcast per bab yang bisa kamu akses nantinya.

-Tim Amsyong
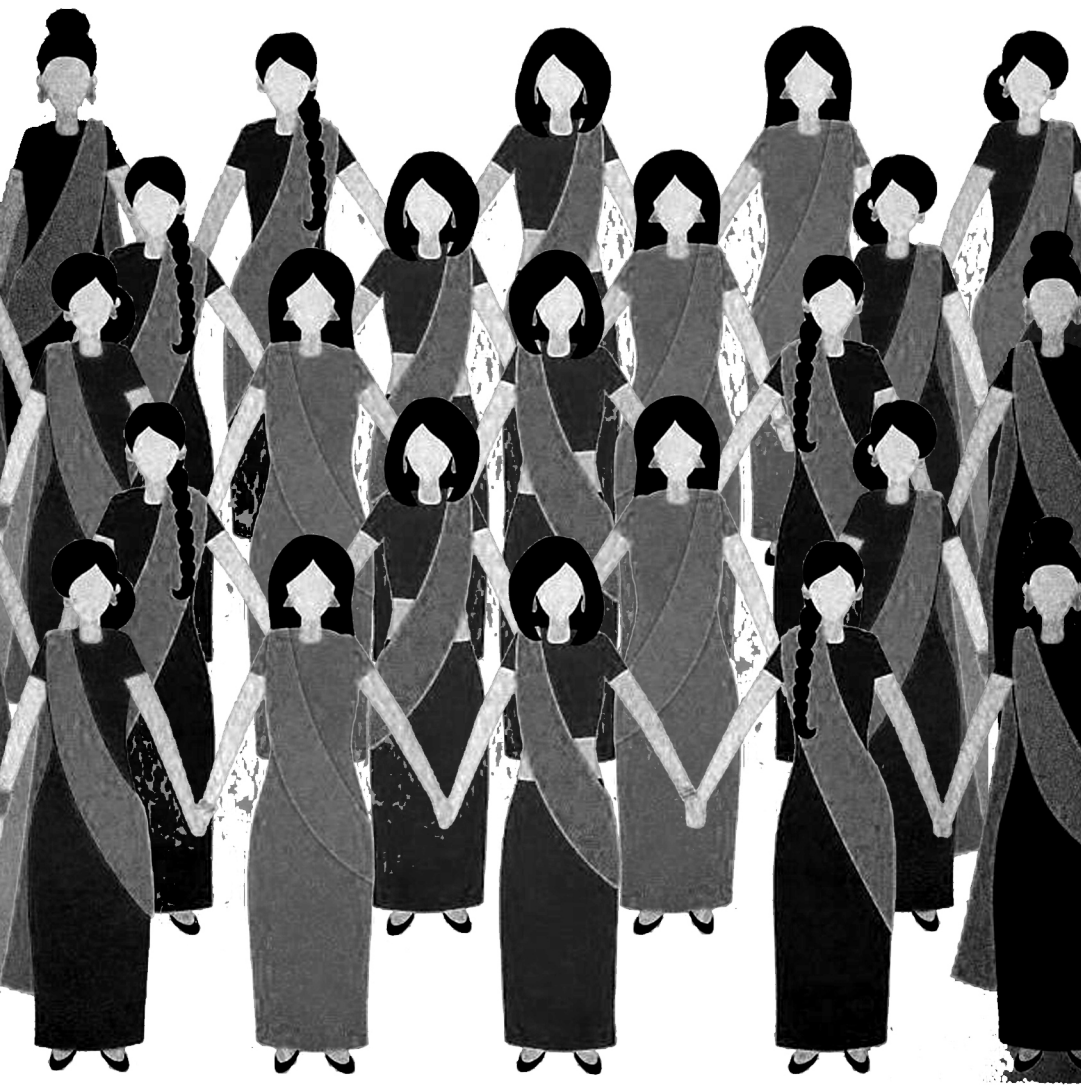
Resensi Film

"Period. End of Sentence"

Diputar di Ruang Gulma Collective, Sabtu, 23 Maret 2019 sebagai bagian dari rangkaian kegiatan perayaan International Women's Month 2019.

Sang Pemenang Oscar

Banyak hal yang masih harus diubah. Gadis India dalam film dokumenter pendek *Period. End of Sentence* (2018), tidak dapat beraktifitas maupun ke kuil, harus menggunakan kain bekas yang tidak diketahui kebersihannya dan menghadapi serentetan masalah lain yang menghambat mereka berkembang. Dengan latar di Distrik Hapur, India, film ini menyajikan fakta bahwa banyak gadis di wilayah pedesaan India tidak memiliki pengetahuan mengenai menstruasi. Ketika anak perempuan ditanya mengenai menstruasi pun, semuanya hanya tersipu malu atau menolak untuk menjawab. Bahkan, para laki-laki di India saja tidak mengetahui apa itu menstruasi. Beberapa mengatakan bahwa menstruasi adalah sebuah penyakit.

Selain itu, pemahaman mengenai pembalut belum merata. Walaupun begitu, mereka sama-sama tidak bisa mengakses karena harga yang mahal. Kondisi tersebut menghadirkan para perempuan, Sneha (22) yang peduli dan bekerja untuk membuat pembalut di desanya. Para perempuan di sana kemudian membentuk satu unit produksi kecil, belajar membuat pembalut dan menjualnya, serta memberikan pengetahuan pada perempuan desa dari pintu ke pintu mengenai bagaimana penggunaan pembalut tersebut. Penolakan kerap terjadi karena pembalut masih dianggap sebagai hal yang tabu. Namun, setelah sekian lama, para perempuan berhasil menjual produk mereka. Mereka akhirnya dihormati suaminya atas aktifitas bekerja mereka karena sebelumnya mereka di rumah saja. Kemampuan ekonomi berkembang di sini.

Belajar dari film dokumenter tersebut, perempuan sejatinya sangat kuat. Ketidaktahuan dan ketidakmampuan mengenali diri tentang sejauh mana bertahan dalam menghadapi situasilah yang menjadi hambatan mereka. Dunia harus membuka mata lebar-lebar terhadap realitas tersebut untuk kemajuan yang lebih besar. Dan, dari *Period. End of Sentence*, pesan untuk saling memajukan perempuan dapat menjadi suatu mula.

Diambil dari laman instagram ***On Women Indonesia*** *dengan ijin*

KESPROLUTION

Nobar Film *Period. End of Sentence* dan
Ngobrol Seksualitas yang Fun dan Aman
Sabtu, 23 Maret 2019 // Ruang Gulma Collective

Setelah selesai nobar film yang hanya berdurasi 26 menit itu (*Period. End of Sentence*), kami semua berefleksi dan berbagi pengalaman seputar isu menstruasi. Nggak hanya teman-teman perempuan yang membagi pengalamannya, teman laki-laki juga ikut berbagi pengalamannya tentang menstruasi; dengan pasangannya, saudarinya, ibunya, kawannya, dll.

Satu hal yang kita semua sepakati bersama malam itu, kita harus berhenti mencari-cari kata penggati seperti 'bocor', 'halangan', untuk menstruasi. Dan juga mengganti kata 'roti', 'pampers' untuk pembalut. Ketimbang bilang "Iya nih lagi halangan", sekarang saatnya kamu bilang saja "Iya nih saya lagi MENSTRUASI". Kalo kamu butuh pembalut, ya bilang saja "Tolong ambilkan PEMBALUT saya di meja", bukan "Tolong ambilin roti saya di meja dong", kamu lagi lapar atau butuh pembalut sih sebenernya? Saatnya kita sendiri dan lingkungan kita mulai membiasakan berubah dari hal-hal sederhana, dari percakapan harian. Karena sudah saatnya kata-kata atau kalimat-kalimat yang peyoratif itu kita kubur dalam-dalam, sudah saatnya kita bicara dengan kuat dan bangga bahwa kita perempuan (dalam kondisi fisik normal) memang secara biologis mengalami fase menstruasi, nggak ada yang salah, kotor dan dosa

mengenai hal itu. Bahwa kondisi menstruasi perempuan dianggap sebagai sesuatu yang melemahkan, tidak layak dan tidak pantas. Jika kamu dibuat percaya dengan hal itu, artinya ada yang salah dengan nilai-nilai yang diteruskan pada dirimu, iya nggak? Lalu jika perempuan tidak mengalami menstruasi, dari mana datangnya kehidupan???

Sesi berikutnya nyambung dengan tema sebelumnya, seksualitas yang fun dan aman. Diawali dengan ngobrolin pengalaman seksual yang kita semua alami, mulai dari fase anak-anak, remaja, hingga dewasa. Sesi ini menggunakan potongan-potongan kertas dibagikan pada semua teman yang ikutan ngobrol, masing-masing menuliskan pengalaman dan pendapatnya dalam kertas itu untuk mengakomodir teman yang masih merasa canggung untuk bicara terbuka tentang pengalamannya. Dari dua sesi pertama putaran kertas, kami mendapati bahwa pengalaman seksual manusia sudah dimulai sejak kecil, sejak masa kanak-kanak, dengan menyentuh diri sendiri dan merasakan adanya sensasi seksual yang belum kita pahami. Sialnya, di masa itu, sebagian besar dari kita tidak memiliki support system yang asik, artinya nyaris tidak ada orang dewasa atau orang tua yang bisa memberikan penjelasan atau mendampingi dengan asik. Saat itu juga, kanal, akses dan distribusi informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas belum sebanyak seperti saat ini sehingga semakin menghambat pengetahuan dan pencegahan atas hal-hal yang tidak kita inginkan. Kita sudah terlanjur dibesarkan dalam masyarakat dan budaya yang mengkerdilkan (bahkan menghapus) seksualitas manusia (padahal itu aspek fisiologis setiap manusia loh), jadi aja kita nggak berani bertanya atau cari informasi dengan sumber yang bisa dipercaya.

Sesi berlanjut dengan cukup menguras emosi, banyak emosi tercampur di situ. Rasa malu, kikuk, canggung, percaya diri, cuek, marah, kecewa, sedih, semua campur aduk, bisa terasa dari masing-masing kita. Nggak sering kita bisa dapat momen bicara terbuka apa adanya tentang seksualitas tanpa dihakimi, digoda, diledek, dilecehkan, dicuekin, disalahkan, dsb seperti yang biasa kami alami di luar sana. Jadi satu pelajaran penting yang kami dapat juga dari hari ini adalah; kita semua butuh sistem dukungan dan ruang aman untuk berbagi dan belajar bersama jika kita tidak ingin terus terkubur dalam lubang hitam stigma dan kebodohan, setuju?

-Tim Amsyong

Wawancara dengan Ayik Pradnya:

“Sumarah Sudah Sangat-sangat Mati”.

Malam minggu akhir Maret ini adalah malam minggu yang sangat spesial untuk gelaran International Women's Month 2019. Sabtu, 30 Maret 2019 lalu, di Ruang Gulma Collective, Ayik Pradnya menampilkan monolog *Balada Sumarah*. Acara sempat molor setengah jam dari yang direncanakan karena menunggu teman-teman dari utara Jogja yang sedang dalam perjalanan, tapi akhirnya tetap digelar agar tidak menjadi terlambat terlalu lama. Dan pertunjukan monolog ini benar-benar luar biasa. *It was stunning!* Audiens yang berasal dari Bantul, Jogja maupun kota lainnya, terpukau dengan penampilan Ayik memerankan begitu banyak karakter dan peristiwa, sesuai dengan naskah monolog ini. Ini ditambah dengan orkestra jangkrik yang menemani kami, membuat malam semakin syahdu. *Balada Sumarah* sendiri adalah naskah monolog karya Tentrem Lestari. Naskah ini berpusat pada kisah hidup tokoh utamanya, Sumarah, yang sangat kompleks. Sumarah adalah sosok perempuan yang mengalami diskriminasi sepanjang hidupnya karena ayahnya adalah orang yang di-PKI-kan, dan sebagai perempuan sendiri dia kerap mengalami subordinasi, stereotyping (pelabelan negatif), kekerasan fisik dan psikis, serta beban kerja yang berlebih pada perempuan, hingga puncaknya dia melakukan perlawanan dengan membunuh majikannya di Arab Saudi saat bekerja sebagai TKW. Berikut wawancara Malika (M) dengan Ayik Pradnya (A), silahkan menyimak.

M: Kenapa memilih Balada Sumarah untuk ditampilkan di International Women's Month 2019?
A: Sebenarnya banyak naskah yang sudah aku pilih-pilih untuk bawakan, rupanya yang lebih complicated ya ini. Apa ya...semua aspek ada di dalam Sumarah. Balada Sumarah menceritakan tentang kalangan atas, kalangan bawah, kehidupan remaja, percintaan, kematian, dan segala sisi tentang kehidupan dia bahas. Dia tidak hanya berfokus pada satu peristiwa, tapi banyak sekali peristiwa. Dan menurutku semua orang dapat mencernanya. Apalagi dia membawa satu isu yang sangat kental di hati semua orang, yaitu tentang PKI.

M: Jadi karena kompleksitasnya itu ya?
A: Ya, dan apalagi secara emosional kompleks banget. Menurutku kenapa Sumarah siap mati, ya karena dia sebenarnya memang sudah mati. Sangat-sangat sudah mati. Makanya dia tidak mau ada pembela, atau penasihat hukum.

M: Jadi bagimu seperti itu ya karakter Sumarah?
A: Buatku Sumarah itu sosok yang sudah ada di titik nol. Marah sudah nggak bisa, sedih sudah habis, kecewa sudah habis, apapun semuanya dia sudah habis. Jadi emosi Sumarah ya sudah....*nothing*. Kayak yang "ya sudah lah", gitu. Kalo pengungkapan emosinya tetap banyak, tapi itu aku sesuaikan dengan latar belakang hidupnya dia sendiri. Misalnya pas dia muda dia senang dan jatuh cinta. Tapi sebenar-benarnya ya dia itu sudah mati.

M: Kalo menurutmu Sumarah sebagai seorang perempuan, dia punya unsur perlawanan terhadap struktur masyarakat nggak sih? Kalo ada, di part mana yang menurutmu paling relevan?
A: Bagian yang dia paling melawan struktur masyarakat adalah dia siap mati. Dia tidak butuh pembela dan penasihat hukum, menurutku itu menggambarkan perjuangannya melawan struktural sih. Dia tidak merasa harus dibantu atau meminta-minta pertolongan dari siapapun. Dia tetap berdiri sebagai dirinya sendiri.

M: Dia dengan otonomi individunya?
A: Iya, tetap....dengan otonomi individunya. Itu yang bikin aku sangat suka naskah ini. Karena sempat ada yang mempertanyakan juga, kalau Sumarah melawan kenapa dia harus mati? Lha, justru itu! Dalam kematiannya dia melawan. Karena ada dialog yang sudah dia jelaskan, "*kematian adalah kelahiran yang kedua, jadi untuk apa saya berkelit jika itu sudah jadi winarah (keputusan –ed) dalam hidup saya*".

M: Huwee... jadi dia itu semacam martir gitu ya?
A: Iya (tertawa). Boleh juga ente.

M: Boleh dong. Terus apa saja tadi persiapannya sebelum perform?
A: Baru juga latihan tadi pagi (tertawa). Kalau properti juga baru kepikiran tadi, H-3 jam.

M: Itu yang menyiapkan properti dan set panggung siapa ya? Yang mendesain seperti itu?
A: Set panggung, artistik, tetap aku semuanya. Aku hanya mengarahkan teman-teman saja. Semua yang menyusun set, tetap aku.

M: Sebelum ini kamu pernah membawakan monolog apa saja?
A: Selama ini aku memang berlatar belakang teater sih. Pasti, selalu. Monolog, selalu. Ada *Kucing Hitam*-nya Edgar Allan Poe.

M: Gila, serius nih? Monolog *Kucing Hitam* lagi dong, itu keren banget lho. Kapan mau bawakan lagi? Bagus itu.
A: (tertawa). Memang menarik kok itu.

M: Apakah Sumarah menyesal menjadi anak seorang PKI, atau orang yang di-PKI-kan?
A: Tidak lah. Justru dia bangga sekali lho sebenarnya itu. Kan ketika akan mati dia berkata "Saya Sumarah binti Sulaiman anak cidukan PKI". Dia bangga sekali sampai di ujung napasnya. Dia hanya lebih.... mempertanyakan.

-Malika

Workshop Jamu Dyeing

bersama Anes dan Kiki

Rabu, 3 April 2019 // Ruang Gulma Collective,

Workshop kali ini merupakan kolaborasi ciamik dari dua workshop sekaligus dan dua pemateri yang tidak kalah ciamik. Anes dan Kiki berbagi pengalamannya dalam berburu (pewarna alam) dan meramu (jamu). Di workshop *jamu dyeing* ini kita tidak hanya berbagi tentang bagaimana membuat jamu kunyit asam yang enak, tapi juga bagaimana memanfaatkan limbahnya sebagai pewarna alam untuk kain dan pakaian. Workshop berlangsung begitu ramai dan ceria dengan partisipan selain berasal dari sekitaran Sembungan, Bantul, maupun kota Jogja, juga diikuti teman-teman lingkar solidaritas dari Perpustakaan Jalanan Bandung dan Tamansari Melawan yang sedang berkunjung ke Ruang Gulma Collective. Tidak heran, mengingat kedua fasilitator kita pun juga sudah sering wara wiri di lingkar solidaritas di Jogja. Jadi acara ini selain menjadi medium berbagi pengetahuan dan kemampuan, juga untuk saling mempererat jejaring solidaritas yang sudah terbangun satu sama lain.

Anes sendiri merupakan peramu jamu kunyit asam berlabel "Sikunir" yang cukup familiar di scene seni dan anak muda di sekitaran Bantul dan Jogja, juga pegiat kuliner nusantara yang sudah sering mengeksplorasi berbagai jenis makanan lokal Indonesia, temukan penemuan-penemuannya di akun @dijalanrasa. Sedangkan Kiki adalah seniman celup dan perancang kostum yang sudah ternama di jagat *slow fashion*

nasional dengan label pakaian dan asesoris dengan pewarna alami @ draoupads dan #KikiNgostum. Kemampuannya bereksperimen dengan kain dan pewarna alami yang mumpuni dapat kamu temukan di akun yang bernama sama. Senang rasanya para perempuan *master and living pro* ini bersedia terlibat di International Women's Month. *It's such an honour to us!* Kamu ketinggalan workshop ini dan ingin tahu lebih banyak? Baca wawancara Malika (M) dengan Anes (A) dan Kiki (K) berikut.

M: Halo, siapa nama kamu dan aktifitas sehari-hari ngapain saja?
A: Namaku Anestesiana, biasa dipanggil Anes saja. Aktifitas sehari-hari apa ya....umm, campur-campur sih. Nggak ada aktifitas yang tetap banget kecuali makan, tidur, boker.

K: Halo jugaa, nama saya Kiki. Sehari-harinya saya lebih sering berkubang dengan kain dan kegiatan celup-mencelup. Saya punya label aksesoris dan pakaian ramah lingkungan, bernama Draoupads. Selain itu, saya juga kerap mendesain dan memproduksi busana dan tekstil untuk kostum teater, film dan karya-karya seni rupa.

M: Bagaimana awalnya terpikir untuk kolaborasi bikin workshop *Jamu Dyeing*?
A: Awalnya waktu ketemu sama Kiki, terus dia bilang "eh, kenapa nggak

kolaborasi aja?", terus aku mikir oh iya seru tuh. Karena dulu pernah mencoba juga mewarnai pakai kunyit, tapi nggak terlalu jadi (berhasil –ed). Kupikir ini ide yang menarik untuk dicoba dan dilakukan bareng Kiki. Mewarnai dengan limbah kunyit asam.

K: Beberapa waktu yang lalu saya memang beberapa kali mengadakan workshop yang saya beri tajuk *"Kitchen Dyeing"*. Isinya adalah membagi cara mewarna pakaian-pakaian lamamu dengan bahan-bahan sekitar, yang ramah lingkungan dan mudah didapat, bahkan dari limbah dapur (memasakmu) sendiri. Semangat yang mau dibagi selain menambah pengetahuan dan kemampuan, juga untuk peserta bisa berpikir dua kali saat mau membuang pakaian lamanya. Juga harapannya bisa menumbuhkan rasa penasaran dan kritis mereka akan 'kesehatan' produk pakaian yang mereka beli. Baik dari proses pembuatannya, maupun etika perusahaannya.

Ajakan untuk berkontribusi workshop di IWM ini memancing saya untuk kembali menghadirkan workshop *kitchen dyeing*, namun dengan format yang sedikit berbeda. Hal ini saya sampaikan ke Anes yang saya tahu jago masak dan membuat jamu, yang akhirnya ia sambut baik. Bersama kami lalu menyusun lagi format dan alurnya, disesuaikan dengan kondisi teknis dan peserta, namun masih dengan semangat yang sama, hingga akhirnya jadilah workshop *Jamu Dyeing* seperti kemarin.

M: Kamu tertarik dan bisa bikin jamu dari mana awalnya? Kalo untuk Kiki, eco print itu apa sih? Kamu bisa bikin eco print dari mana awalnya?
A: Kalo tertarik sama jamu itu memang karena sudah terbiasa minum jamu. Sejak aku kecil sudah melihat Simbah aku minum jamu yang pahit-pahit begitu, terus aku coba-coba sedikit yang pahit itu. Tapi meskipun pahit, tetap pengen terus mencoba karena sebenarnya sih ada rasa manis setelah pahitnya itu. Nah, awalnya dari situ. Lalu setelahnya baru ke beras kencur dan kunyit asam. Kalo ke pasar pasti aku sempatkan cari Mbok jamu, atau juga Mbok-mbok jamu yang keliling itu. Aku belajar bikin jamu sendiri sih dari internet, dari kecanggihan teknologi. Googling, cari resep, dicoba. Kalo rasanya nggak enak, dicoba lagi, dicoba lagi, sampai terasa "oh enak nih". Terus juga karena punya kebutuhan untuk menstruasiku yang terasa sakit, jadi aku cukup rutin produksi.

K: Eco print itu pada dasarnya adalah metode menghias medium (biasanya kain atau kertas) dengan menyalin langsung bentuk elemen alam. Seringnya berupa dedaunan, bunga atau benda sekitar yang bisa menularkan pigmen warna, seperti metal atau mineral tertentu. Inti dari eco print adalah proses dan hasil akhirnya yang ramah lingkungan. Kalaupun menghasilkan sisa, ia tidak akan berdampak buruk bagi lingkungan.

Pertama tahu dan belajar eco print, dari mana lagi kalau bukan dari internet, hehehe...Berawal dari penasaran mengeksplor segala macam metode pewarnaan alam, saya pun coba mempraktekkan langsung. Belum bisa dibilang ahli, tapi ya itu gunanya workshop, bisa saling berbagi kesuksesan dan kegagalan prosesnya, dan belajar terus dari situ.

M: Apa saja kendala selama workshop kemarin?
A: Kalo kendala pas workshop sepertinya nggak ada deh.

K: Kendala terbesar mungkin adalah waktu. Eco print, seperti metode pewarnaan alam lain, merupakan proses panjang yang butuh waktu lama. Beberapa hasil workshop kurang maksimal karena waktu perebusan dan treatment kain yang kurang lama. Ini memang catatan buat saya untuk terus mengeksplor metode pewarnaan ini. Namun begitu, dalam setiap workshop saya juga terus menekankan, bahwa mewarna dengan pewarna alam butuh proses panjang dan terkadang

melelahkan, namun itu sepadan dengan kepuasan dan semangat baik yang diberikan.

M: Apa pendapatmu tentang tema IWM 2019 "*end toxic masculinity*"?
A: Tema yang menarik, karena jadi ada ruang untuk membicarakan hal-hal terkait *toxic masculinity* itu sendiri. Kalo di masyarakat atau media seperti TV, maskulinitas itu digambarkan sebagai 'lelaki macho banget', bahwa cowok itu nggak boleh sensitif, harus selalu strong, seperti itu lah. Dan sebenarnya aku sendiri pernah ada di fase itu. Aku pernah berpikir kalo cowok itu harus kuat, protektif terhadap orang-orang di sekitarnya, nggak boleh lembut. Jaman dulu aku pernah ada di momen itu. Makanya ini menarik untuk dibicarakan lagi dan untuk saling mengingatkan lagi.

Juga aku ingat pernah postering waktu IWD klo nggak salah tahun 2017, jadi teman-teman yang postering itu bisa bawa posternya sendiri. Saat itu aku pilih poster yang temanya *toxic masculinity,* meski saat itu ternyata aku belum kenal istilah itu. Yang aku pahami kenapa sih perempuan yang tidak berdandan atau katakanlah tomboy, itu suka dipermasalahkan. Bahkan sedari kecil, anak perempuan main mobil-mobilan atau main ketapel dikomentari bahwa itu mainan anak laki-laki. Aku terpikir, hal sebaliknya juga terjadi sama anak laki-laki yang bermain boneka. Jadi pembentukan menjadi maskulin itu ya memang sudah sedari kecil.

K: Saya pikir keren IWM mau mengangkat dan mengkampanyekan soal *toxic masculinity*. Banyak orang berpikir itu cuma semacam mitos rekaan bikinan para SJW marah, padahal kalau mereka mau sedikit buka mata; *toxic masculinity* ada, nyata dan pasti pernah terjadi di sekeliling mereka, atau bahkan tanpa sadar kita pun mengalami dampaknya.

Kenapa isu ini penting untuk terus disuarakan, tidak lain karena dampaknya yang merasuk sedemikian rupa, baik secara individu maupun pada tataran sosial bermasyarakat. Tekanan-tekanan yang diakibatkannya tidak boleh dianggap remeh, apalagi dilihat sebagai sebuah kewajaran. Dampaknya terjadi pada semua, tidak hanya oleh mereka yang berjenis kelamin perempuan, tapi juga laki-laki. Dalam hal ini kita semua jadi korban. Karena itu, racun ini harus kita sadari keberadaannya dan basmi bareng-bareng.

-Malika

Workshop Pertahanan diri dan Yoga

Bersama Hendro Nugraha (Hans Academy, praktisi Mix Martial Art, Yogyakarta), Eheng (Perpustakaan Jalanan Bandung dan Rumah Cemara Boxing Camp, Bandung), Ella (praktisi Yoga, Bandung)

Selasa, 2 April 2019 // Ruang Gulma Collective

Kita sudah capek dengan begitu banyaknya kejadian kekerasan seksual dan komunitas yang terjadi di sekitar kita. Kita sudah muak menyaksikan banyaknya pelecehan di antara lingkar kita sendiri. Banyaknya predator yang masih bebas berkeliaran dan terus melukai perempuan lain. Tak ada yang berani ambil tindakan langsung dan tegas terhadap predator. Selalu perempuan yang disalahkan dan dihakimi; *"Kamu sih mabuk, kamu sih genit, kamu sih bajunya mengundang, dan sederet 'Kamu sih!' lainnya".*

Pada Selasa, 2 April 2019 lalu sekitar 25 orang berkumpul di halaman Ruang Gulma untuk meramaikan rangkaian acara International Women's Month 2019. Seperti salah satu tujuan IWM 2019 adalah mempertemukan teori ke praksis, maka hari itu dimulai dengan berbincang, mendiskusikan, dan berbagi pengalaman seputar tema kekerasan seksual dan pertahanan diri. Beberapa hal yang kita obrolin dan eksplorasi diantaranya:

- Mengapa kekerasan bisa terjadi?
- Memahami cara kerja dan mekanisme kekerasan (dalam kasus-kasus kekerasan domestik dan publik)
- Mental dan fisik
- Dari mana datangnya (sumber) ketakutan kita?
- Batasan diri (border)
- Karakter predator
- Potensi diri (fisik, mental, mind control, dan ekspresi)
- Benda-benda yang bisa digunakan sebagai alat pertahanan diri
- Ekspresi pertahanan diri (verbal dan non verbal)
- Praktek gerakan-gerakan cepat, mudah diingat dan efisien untuk menyelamatkan diri dari situasi mengancam

Satu hal yang perlu kita ingat tentang kekerasan fisik dan kekerasan seksual; dia bukanlah peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba. Kekerasan fisik adalah peristiwa yang SELALU diawali dengan proses-proses pendahuluan. Ini adalah logika sederhana pelaku. Mereka akan mencari mangsa yang dinilai mudah, lemah, dan tidak akan merepotkan dirinya (tidak akan dibalas atau dilaporkan) hingga tujuan/motivasinya terpenuhi. Artinya gejala-gejala menuju terjadinya kekerasan fisik dan seksual bisa kita baca, lalu kita bisa memberi respon serta reaksi yang tepat dan aman. Jika kita bisa membaca gejala-gejala ini, niscaya kita bisa mencegah terjadinya kekerasan fisik yang merupakan klimaks atas niatan predator.

Semua yang hadir akhirnya berefleksi bahwa ternyata kita sendiri selain pernah dan bisa menjadi korban, kita pun berpotensi menjadi pelaku! Hayooo... kenali diri dan jaga lingkungan terdekat kita ya. Kalau nggak mau dilanggar batasan tubuh dan diri kita, artinya kita juga nggak boleh melanggar batasan tubuh dan diri orang lain, bukan begitu bukan? Setelah ngobrol-ngobrol, Mas Hendro, Eheng dan Oki mulai bergantian menunjukkan beberapa gerakan atas rikues pemirsa. Gerakan-gerakan ini cukup mudah diingat dan dilakukan, asalkan kita rutin melatihnya. Karena bicara kekerasan seksual bukan hanya memperluas pemahaman

diri dan lingkungan saja, tapi kita tetap harus membekali tubuh kita dengan pondasi yang cukup sehat, hingga jika suatu saat (mudah-mudahan nggak ya) menghadapi situasi nggak asik, pikiran dan tubuh kita singkron dan bisa bereaksi dengan cus!

Azan maghrib berkumandang, sebagai hamba atheis yang toleran, kami semua menghentikan aktifitas di luar dan masuk ke dalam sambil icip-icip potluck. Beristirahat sekitar 30 menit, Ella mengajak teman-teman semua untuk yoga. Lucunya, banyak dari kami yang ternyata baru perdana melalakukan yoga, bisa kebayang gimana bentuk dan ekspresi itu manusia-manusia? Sesi yoga yang berlangsung sekitar 30 menit itu diakhiri dengan sesi pijat massal yang berhasil mengembalikan senyum dari wajah kami semua setelah merasa cukup babak belur dari sesi yoga perdana itu.

-Tim Amsyong

DI ANTARA DEFINISI, MANFAAT DAN TUJUAN YOGA

1.Yoga mendorong dan memfasilitasi pelakunya untuk menjadi manusia yang utuh, lengkap dan sehat lahir batin.

Artinya Yoga merupakan suatu sistem latihan yang harus bersifat universal, berlaku untuk semua orang (menyehatkan, merawat kesehatan juga sekaligus menyenangkan bagi yang lentur, yang kaku, orang tua, orang muda, suku A, ras B atau agama C, orang malas - orang tidak malas, orang kuat - Orang 'lemah', orang 'baik' - orang 'kurang baik', dan lain sebagainya, seterusnya), tentang pengkondisian seluruh instrumen tubuh, instrumen mental dan instrumen sosial yang dilakukan secara sengaja, sadar, komprehensif (menyeluruh), holistik (lengkap), dan konstan (berkelanjutan). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengalami dan mempertahankan kesehatan tubuh, ketenteraman batin dan kebahagiaan hidup sebaik, sebanyak dan selama mungkin yang dilakukan oleh diri, untuk diri, lingkungan, keluarga dan orang

lain, dan menjadikan diri ‘lebih baik’ dan ‘berdaya guna’ setiap harinya. Bertransformasi.

2. Untuk membentuk karakter dan transformasi diri dalam kesejatian.

Tujuan pertama sebagai landasan (untuk mencapai tujuan kedua) untuk perkembangan dan praktik psiko-spiritual. Menjadikan praktisinya mencapai pemahaman dan pengalaman psiko-spiritual yang sejati yaitu semacam latihan ‘pembebasan’ (dari penderitaan hidup-selagi hidup) atau pencerahan diri (keyogaan); apa maksudnya ini?

Begini, meskipun kita sudah mengenyam dan mampu mempertahankan ‘pencapaian’ dari tujuan yoga pertama di atas dan kita tahu bahwa keinginan manusia pada dunia tidak akan pernah sepenuhnya terpuaskan, maunya lagi dan terus lebih, maka apa yang akan terjadi? Meski kondisi tubuh, mental dan ekonomi dalam keadaan fit dan sehat secara relatif konstan setiap hari, jauh “di dalam sana” masih selalu menyisakan “kegundahan, ketidaktenteraman dan kejenuhan”. Socrates, seorang pemikir dari kota Athena, Yunani Kuno, melukiskan persoalan ini melalui statemennya berikut:

“Ketika anda tidak memperoleh apa yang diinginkan, anda menderita; ketika anda memperoleh sesuatu yang tidak diinginkan, anda juga menderita; bahkan ketika anda telah memperoleh persis sesuai dengan keinginan anda, anda juga masih akan menderita—karena anda ternyata tidak dapat mempertahankan apapun yang sudah diperoleh itu untuk selama-lamanya. Benakmu adalah sesuatu yang dapat meyusahkanmu. Ia berharap akan terbebas dari konsekuensi—terbebas dari rasa sakit, terbebas dari keterikatan, kehidupan dan kematian. Tapi hukum perubahan adalah hukum yang berlaku universal dan tidak ada yang dapat berkelit darinya. Dunia atau kehidupan yang membosankan atau begitu-begitu saja.”

Nyeri adalah masalah. Begitupun juga Kesenangan, yang mana saat berakhir menyebabkan Nyeri, Kekecewaan, Kekacauan dan Depresi (dan selalu akan seperti itu). Melepaskan diri agar terbebas dari (permainan ayun-ayunan) suka-duka adalah salah satu dari tujuan yoga. Hal ini terjadi karena setiap manusia ada pada kenyataan bahwa dalam dirinya mengandung hasrat atau keinginan. Karma dan keinginan ini

adalah asal muasal derita (dan sekaligus 'kesenangan'). Kita tahu bahwa "kepuasan material tidak pernah mengandung kesenangan saja atau penderitaan saja. Kepuasan material selalu mengandung keduanya, unsur kesenangan dan unsur ketidaksenangan."

Hanya cukup berhenti sampai di situkah? Tidak! Ada kepuasan atau jenis kebahagiaan lain yang tak berbatas dan bebas dari konsekuensi derita dan sengsara, artinya anda akan tetap tenteram bahagia secara absolut (bliss), di manapun dan dalam kondisi apapun, yaitu melalui kepuasan atau kebahagiaan psiko-spiritual (Satori/Samadhi/Kesejatian). Statemen Socrates di atas sejalan dengan tanggapan dari seorang yogi yang telah mengalami kesejatian jiwa dan hidup sekitar 100 tahun sebelum Socrates (sekitar 2500 tahun yang lalu), namun tinggal jauh di Negeri Timur (India Kuno). Seorang penekun spiritual yang bernama Siddharta Gautama.

Karma (bentuk dan keterikatan) manusia, dalam keterikatannya itu ia menciptakan halusinasi keindahan di sekitar objek yang diinginkan. Kenikmatan, kenyamanan, ketenteraman dan kasih sayang merupakan beberapa di antara yang memiliki daya tarik alami yang sangat menyenangkan dan sekaligus mengikat. Diri yang terbiasa memperoleh kesenangan yang temporer dari objek-objek tersebut dapat menjadikan diri "lupa" bahwa segala kebahagiaan dan ketenteraman sejatinya telah ada dan 'tersembunyi' di dalam diri sendiri. Tugas kehidupan seorang yogi adalah menyadari, menyingkap dan menemukannya kembali.

Segala sesuatu yang ada dan tercipta selain memiliki sifat Sukha (yang menyenangkan) adalah juga selalu memiliki sifat alaminya yaitu dalam keadaan dukkha (yang tidak menyenangkan). Istilah yang paling mendekati arti Dukkha adalah ketidakpuasan diri, kecemasan, frustrasi, penderitaan, rasa sakit, dan kesengsaraan. Semua bentuk dan peristiwa memiliki karakteristik ini (Dukkha): kelahiran, sakit, usia tua, musibah, kematian, pelampiasan hasrat, kegagalan dalam memenuhi ambisi atau suatu keinginan, hilangnya sumber pencarian, pengkhianatan, perpisahan dengan yang dicintai dan lain sebagainya. Selain faktor Sukha-Dukkha kehidupan di dunia juga memiliki karakter anitya, yaitu bahwa segalanya adalah bersifat maya atau ketidakkekalan dan anatman (ketidakabadian diri, jiwa atau ego).

Segala sesuatu di alam semesta berada dalam suatu aliran/riak gelombang pergerakan dan perubahan, tidak ada yang permanen (hanya perubahanlah yang tidak akan berubah). Jika hidup ini senyata-nyatanya adalah sementara, maka anda dan saya di sini sekarang hanya sedang berdrama dan mampir ngombe (minum). Oleh sebab itu perlakukanlah sukha dan dukkha sebagai sementara—tidak selamanya, lewatilah segala proses ini dengan perasaan yang sadar, tulus dan lapang. Selain itu, rasa 'nyeri' dari dukkha tidak dapat dielakkan (kenyataan tidak dapat ditolak atau dihindari), akan tetapi penderitaan yang diakibatkannya jelas hanyalah sebuah pilihan. Oleh sebab itu seorang praktisi yoga pada akhirnya ia akan bisa menikmati secara sadar dan tenteram apapun realita yang 'menimpa' diri dan kehidupannya.

Sedangkan keadaan yang selalu menuntut diri merasa tidak pernah merasa lengkap, puas dan lampias adalah sebuah konsekuansi dari adanya sifat lainnya, yaitu trsna. Trsna adalah keinginan atau hasrat untuk menguasai segala sesuatu yang sifatnya maya seperti misal pada sifat posesif kebendaan, kecantikan, keintelektualan, ketenaran, keahlian, kemampuan, kesukuan, dll. Melalui pemikiran standar seperti ini, orang akan menipu dirinya sendiri dengan berperilaku dan berpikir bahwa dengan menguasai dan 'menumpuk-menambah' banyak harta benda, pengetahuan, pengalaman, kedudukan, kekuasaan, kekuatan (terlalu berlebih, melebihi yang diperlukan) akan membuat diri menjadi merasa 'aman', tenteram dan bahagia terbebas dari dukkha—kenyataannya hal-hal seperti itu justru yang menyebabkan banyak dukkha juga. Untuk perkembangan spiritual, kesehatan dan kenyamanan tubuh dan pikiran sangatlah penting bagi seorang yogi (tidak melakukan extremisme dan hedonisme) namun jangan juga terlalu memanjakan tubuh dan keinginan (ego), penuhi hanya kebutuhannya—tidak lebih dari itu. Dengan berdisiplin pada ini, keseimbangan antara kewajiban jasmani dan pengalaman spiritual akan lebih terjaga.

Melepaskan diri dari trsna secara sukarela merupakan prasyarat untuk kedamaian dan ketenangan batin. Dengan mengendalikan semua keinginan semu dan pengekspresian 'kelaparan' ego-diri, perlahan namun pasti dukkha (penyebab kesengsaraan hidup) akan menghilang. Oleh sebab itu, mereka-mereka yang tidak dapat atau tidak mau mengendalikan diri, masih ingin dipuji, mereka tidak dapat menikmati hidup ini yang sejati. Jiwa yang masih terjebak di dalam lumpur keinginan

dan nafsu. Orang-orang boleh merasa muda, berotot, berpendidikan, berpengetahuan, berpengalaman dan ber-uang. Seorang yogi yang telah berkembang perspektif hidupnya tahu dengan pasti bahwa pada akhirnya kekuatan alam dan kenyataan hidup akan selalu unggul dan jauh lebih kuat daripada sekedar keinginan, potensi, antisipasi dan usaha dari orang-orang. Keinginan manusia tidak terbatas sedangkan 'dunia' dan diri memiliki batas (kemampuan, pengetahuan, usia, waktu, kesempatan, dll).

Melalui perspektif seperti ini, seorang yogi atheis (tidak percaya adanya 'tokoh' karakter supranatural/Tuhan) atau agnostik (tidak peduli ada atau tidak adanya Tuhan, yang ia pedulikan hanyalah keberadaan dirinya sendiri) dapat membebaskan diri dari dukkha dengan cara mengendalikan Trsna, menyadari anatman dan anitya; di mana perjuangan dan pengabdian mereka adalah untuk kemanusiaan. Sedangkan bagi seorang yogi theis (mempercayai adanya Tuhan) dapat melakukannya dengan cara mengendalikan Trsna, menyadari anitya, juga melakukan Isvarapranidhana yaitu suatu perenungan dan mengabdian diri (devosi) pada 'Tuhan' atau Semesta—suatu fenomena psikologis/keadaan yang relatif selalu sadar dan tulus mencintai yang dia anggap paling mencintainya. Jadi di dalam perihal ini, anatman dan isvarapranidhana memiliki kedudukan dan kekuatan yang sama. Oleh sebab itu, yoga juga adalah tentang kebebasan mengekspresikan akal sehat dan pengejawantahan hati nurani melalui segala media dan peristiwa. Di satu sisi anda dapat memilih dan melakukan keyakinan apapun (sistem kepercayaan), di sisi lainnya anda juga didorong untuk menggunakan nalar-akal sehat dan nurani (agar diri anda tidak terdogmatisasi-terindoktrinisasi), seperti segala objek apapun (dualitas), memiliki sifat 'gelapnya'. Jika mau, ambil yang memang baik dan bergunanya saja (praktik psiko-spiritualnya saja) dan beranikan diri untuk menghempaskan segala apapun yang ngaco, tidak berdayaguna dan kelirunya.

3. Pelayanan dan pengabdian tanpa pamrih pada 'Yang Ilahiah/'Tuhan' (segala sesuatu apapun yang paling anda apresiasi atau dapat membuat anda merasa tanpanya—apapun itu tidak akan ada ini dan semua ini, apapun itu) atau Alam Semesta dan Kemanusiaan (seva/pelayanan/pengabdian/devosi tanpa pamrih).

Ketika seorang yogi telah mengalami dan memperoleh manfaat dari

disiplin latihannya (poin 1 dan 2 di atas), maka poin ke-3 ini sebagai 'pamungkas' dari tujuan dan manfaat yoga, yaitu melakukan pelayanan dan pengabdian tanpa pamrih (seva atau laku lampah dalam sosio-psiko-spiritual) bagi kesejahteraan diri, orang lain dan lingkungan melalui semangat persaudaraan Isvarapranidhana (menemukan kembali kesatuan di balik dualitas dan kebhinekaan).

Di tahap ketiga ini seorang yogi selain sebagai sosok pecinta dan pengabdi (Sang Realita/Semesta dan Kemanusiaan) juga adalah sebagai seorang Pejuang! Memperjuangkan rasa keadilan, hak kesetaraan, toleransi, kebenaran, kesejahteraan, kebebasan, kasih sayang dan kemanusiaan dari ajaran-ajaran, pemikiran dan perilaku yang sifatnya memecah-belah, dogmatis, grupis, terror, serakah, eksploitatif dan korup. Hal ini dapat muncul atas nama apapun, misalnya atas nama nasionalisme, pemimpin, kepercayaan, kelompok, grup, sekte, kasta, marga, klan keluarga, dll.

Berlatih yoga jelas bukan memiliki kemampuan dalam melakukan pose-pose sulit, memiliki sendi yang lentur, otot yang kuat, tubuh yang bagus dan seimbang. Tujuan yoga juga bukan meditasi, bervegetarian dan melaksanakan yama-niyama saja. Berlatih yoga juga bukan untuk menjadi sakti, perkasa, kaya, berkuasa, panjang umur dan ternama. Bukan untuk menjadi sehat, tenteram, bahagia dan damai sentosa. Bahkan bukan juga untuk menggapai surga, nirvana, moksa, mukti maupun samadhi. Tujuan dan manfaat berlatih yoga di tahap ini lebih kepada: Apakah latihan yoga anda baik dan berguna bagi diri, sesama dan lingkungan sekitar? Apakah latihan yoga anda menjadikan diri lebih berbelas kasih, berkembang-bertransformasi, berbela rasa, adil, tulus dan berperilaku terhormat? Apakah latihan yoga anda mampu menghindarkan diri dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakpedulian dan ketidakbenaran? Apakah latihan yoga anda membuat diri selalu sadar, antusias dan enjoy dalam memerankan dan menikmati 'drama-drama' kehidupan? Dan yang paling penting di antara semua itu adalah; apakah latihan yoga anda mampu mendorong diri mengalami (berdevosi) dan mencintai yang (anda anggap) paling mencintai anda? Dalam hal ini yoga sudah bukan lagi sebuah gaya hidup (lifestyle), tapi sebuah tangung jawab bagi diri untuk diri, keluarga, lingkungan dan kehidupan. Semoga.

-Yoga Indonesia (Setyo Jojo)

KATALOG PAMERAN INTERNATIONAL WOMEN'S MONTH 2019

Nama: Da Proboning
Judul: Relasi Sehat : Cinta Tidak Posesif
Ukuran: 21 x 21 cm
Media: Watercolor on paper
Tahun: 2019

Nama: Agung Sekelas Kambing
Judul: Smile No.1
Ukuran: 13 x 18 cm
Media: Digital Collage
Tahun: -

Nama: Nuri F.Y
Judul: Relate
Ukuran: 20 x 18 cm
Media: Acrylic on canvas
Tahun: 2016
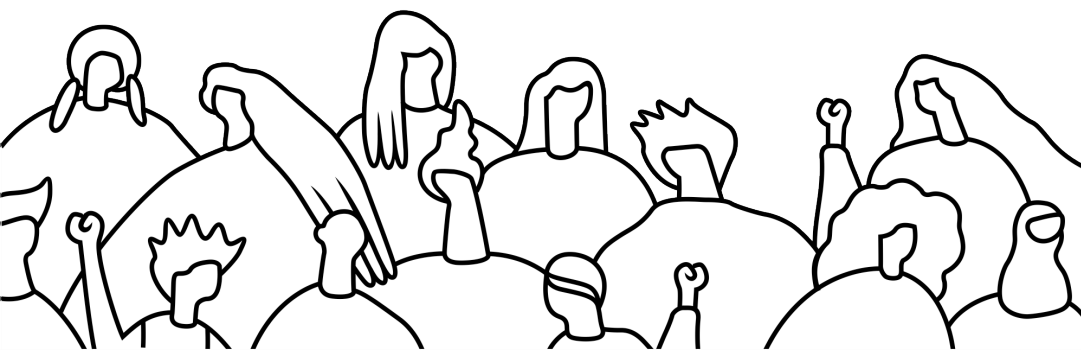
Nama: AB Wijaya
Judul: Perempuan itu melawan
Ukuran: 80 x 60 cm
Media: Acrylic on canvas
Tahun: 2018

Nama: Dimas Permana
Judul: Kasih Ibu Saja
Ukuran: 70 x 70 cm
Media: Acrylic on canvas
Tahun: 2019
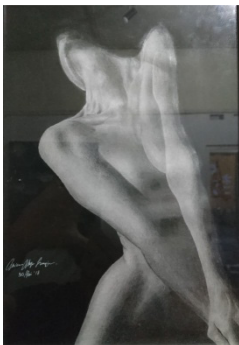
Nama: Andreas Alfa Rizqi
Judul: Kasih, Asuh
Ukuran: 21 x 29 cm
Media: Mix media on paper
Tahun: 2019

Nama: Andreas Alfa Rizqi
Judul: I Wanna Pancake?
Ukuran: 20 x 25 cm
Media: Mix media on paper
Tahun: 2019

Nama: Ayu Saraswati
Judul: Hold The Fort
Ukuran: 29 x 42 cm
Media: Crayon on paper
Tahun: 2017

Nama: Bodhi IA
Judul: Obsesip Compulsip
Ukuran: 27 x 29 cm
Media: Mix media on paper
Tahun: 2018

Nama: Yngvie Ahsanu Nadiyya
Judul: No More Blood Shame
Ukuran: 29 x 41cm
Media: Print on paper
Tahun: 2019

Nama: Yngvie Ahsanu Nadiyya
Judul: Straight Outta Vagina
Ukuran: 20 x 28cm
Media: Print on paper
Tahun: 2018

Nama: Yngvie Ahsanu Nadiyya
Judul: Women Privilege
Ukuran: 20 x 28cm
Media: Print on paper
Tahun: 2019

Nama: Tim Amsyong
Judul: Merawat Kekerasan
Ukuran: 20 x 20 cm
Media: Mix media on canvas
Tahun: 2019

Nama: Tim Amsyong
Judul: Yet We Rise
Ukuran: 20 x 20 cm
Media: Mix media on canvas
Tahun: 2019
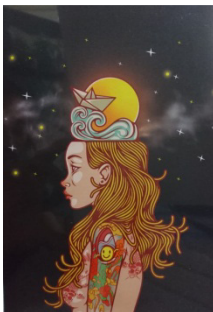
Nama: Bara Widarga
Judul: Memandang malam
Ukuran: 19 x 14 cm
Media: Digital print
Tahun: 2018

Nama: Autonica
Judul: Menstruation Is Okay
Ukuran: 42 x 30 cm
Media: Digital print
Tahun: 2019

Nama: Dijalanrasa
Judul: Another Way
Ukuran: 42 x 42 cm
Media: Mix media
Tahun: 2019

Nama: Restu Ratnaningtyas
Judul: Soaker
Ukuran: 21 x 29 cm
Media: Ink on paper
Tahun: 2017

Nama: Yovie Sudarmojo
Judul: Bonding
Ukuran: 9 x 14 cm
Media: Pen and color pencil on paper
Tahun: 2019
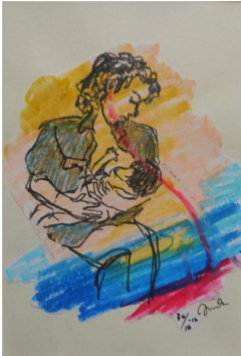
Nama: : Yovie Sudarmojo
Judul: Breastfeeding
Ukuran: 9 x 14 cm
Media: Pen and color pencil on paper
Tahun: 2019
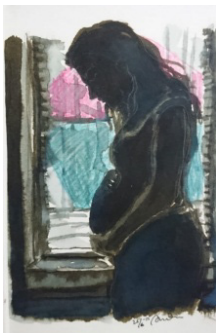
Nama: : Yovie Sudarmojo
Judul: Mother
Ukuran: 9 x 14 cm
Media: Ink and color pencil on paper
Tahun: 2019

Nama: Yovie Sudarmojo
Judul: Multitasking mom
Ukuran: 9 x 14 cm
Media: Pen and color pencil on paper
Tahun: 2019
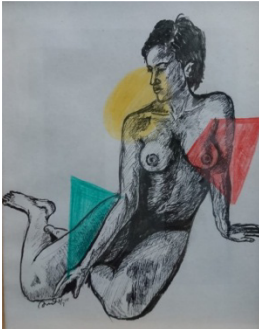
Nama: Yovie Sudarmojo
Judul: Self-Love
Ukuran: 15 x19,5 cm
Media: Pen and color pencil on paper
Tahun: 2019

Nama: Ruthy Lilipaly
Judul: Wanita Ayah Sedang Menangis
Ukuran: 66 x 86 cm
Media: Acrylic on canvas
Tahun: 2019

Nama: Violin Sabdani
Judul: Berbagi Bersama #1
Ukuran: 15x 21 cm
Media: Ink on paper
Tahun: 2019

Nama: Violin Sabdani
Judul: Berbagi Bersama #2
Ukuran: 15x 21 cm
Media: Ink on paper
Tahun: 2019

Nama: Ayash Larasati
Judul: Domestic Comfort That Literally
I found Only at Home
Ukuran: 21 x 29,7 cm
Media: Watercolor and ink on paper
Tahun: 2017

Nama: Ayash Larasati
Judul: Daydreaming Together Is Way Of Reading
Ukuran: 25 x 35 cm
Media: Watercolor and ink on paper
Tahun: 2015

Nama: Rensianaheidy
Judul: Pledoi
Ukuran: 90 x 200 cm
Media: Fabric line on installation
Tahun: 2019

Nama: Racun Jingga Collabs Sticker Bodhi IA
Judul: Dipegang Boleh Diminum Jangan
Ukuran: 40 x 40 cm
Media: Bottle Installation
Tahun: 2019

Nama: stroberihitam
Judul: Excus Me While I'm Hanging
Ukuran: 35 x 35 cm
Media: Mix media and embrodiery
Tahun: 2019

Nama: Dedi Saputra
Judul: Perspective
Ukuran: 20 x 30 cm
Media: Manual Collage
Tahun: 2019
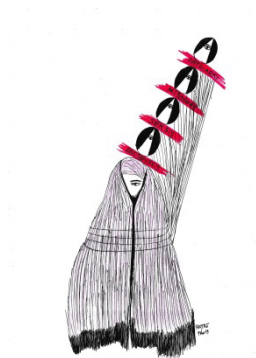
Nama: Reyza Tarigan
Judul: End Of Misogyny
Ukuran: 29 x 42cm
Media: Ink on linen paper
Tahun: 2019

Nama: Cahyani Paramesti
Judul: Hidden Land: A Reverie to An Otherwordly Piece of Mind
Ukuran: 120 x 100 cm
Media: Mixmedia on canvas
Tahun: 2018

Nama: Ayik Pradnya
Judul: Kill My Self
Ukuran: 15 x 10 cm
Media: Ink on paper
Tahun: 2018

Nama: Ayik Pradnya
Judul: Utopia
Ukuran: 14 x 19 cm
Media: Ink on paper
Tahun: 2018

Nama: Awanda B Destia
Judul: Self Love
Ukuran: 25 x 42 cm
Media: cross stitchon fabric
Tahun: 2018

Nama: Fitri DK
Judul: Say No More Violence
Ukuran: 30 x 41 cm
Media: Hardboard cut on paper
Tahun: 2018

Nama: Ade Kartika
Judul: Lucky Bitches
Ukuran: 31,5 x 47, 5 cm
Media: Print on paper
Tahun: 2018

Nama: Dian Suci Rahmawati
Judul: Membaca Dharma pada Wanita
Ukuran: 200 x 300 cm
Media: Fabric line on installation
Tahun: 2017

Nama: Diana Mendoza
Judul:
Ukuran: 40 x 35 cm
Media: Print on paper
Tahun: -
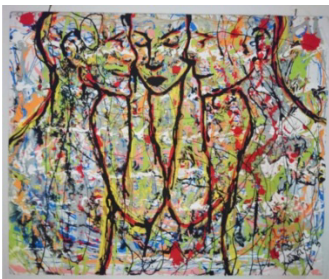
Nama: Galih Su
Judul: Panchali Dilarang Mengubah Dunia oleh Para Dewa
Ukuran: 44x 54 cm
Media: Drypping paint on plywood
Tahun: 2019
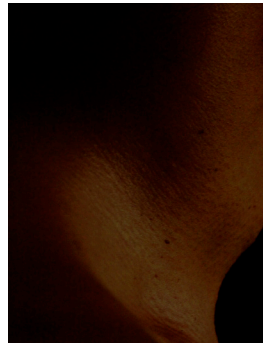
Nama: Radha
Judul: Muse
Ukuran: 100 x 50 cm
Media: Digital
Tahun: 2019

Daftar Istilah

(Dirangkum oleh Tim Editor dari berbagai sumber dan disusun bukan berdasarkan abjad)

Gender Biner

Gagasan yang mengklaim bahwa gender di dunia ini hanya terdiri dari dua macam; berkarakter maskulin dan feminin. Dalam praktiknya, gender maskulin selalu dilekatkan pada laki-laki, sementara feminin pada perempuan. Padahal, pengertian gender dan jenis kelamin sendiri berbeda.

Jenis Kelamin (Seks)

Jenis kelamin ditentukan dengan alat kelamin yang kita miliki sejak lahir. Jika terlahir dengan vagina maka kita adalah perempuan, begitu pun sebaliknya jika seseorang terlahir dengan penis, maka dia adalah laki-laki. Singkatnya, jenis kelamin seseorang ditentukan dari organ genital yang mereka miliki sejak lahir.

Gender

Jika jenis kelamin dikaitkan dengan organ biologis yang dimiliki seseorang, maka gender merupakan sebuah konstruksi sosial. Gender adalah peran sosial dan identitas seseorang dalam masyarakat, terlepas dari jenis kelamin yang dia miliki. Misalnya seseorang yang lahir dengan penis, tapi merasa dirinya adalah perempuan, bisa jadi memiliki gender transpuan (trasgender-perempuan).

Genderqueer

Genderqueer digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang mungkin tidak memakai dan memiliki identitas gender, atau malah menganggap dirinya memiliki dua gender, atau kombinasi dari gender-gender lain. Contoh kasus genderqueer ketika seseorang sering menganggap dirinya adalah perempuan dan laki-laki yang suka memakai baju perempuan.

Non-binary

Non-binary adalah istilah yang memayungi seseorang yang gendernya tidak hanya laki-laki atau perempuan. Istilah non-binary bisa digunakan untuk mendeskripsikan seseorang di luar gender, atau seseorang dengan transgender, atau seseorang yang tidak menganggap dirinya binary sama sekali. Seseorang bisa menjadi trans, genderfluid, genderqueer, dan non-binary di waktu yang bersamaan.

Heteronormatif

Pola pikir yang beranggapan bahwa semua orang di muka bumi adalah heteroseksual atau memiliki preferensi seksual terhadap lawan jenis dan membangun unit keluarga berbentuk pasangan laki-laki-perempuan, serta berasumsi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran serta sifat masing-masing yang kodrati. Dalam cara pikir ini, anggapan tersebut dinilai sebagai keadaan alami yang sudah bersifat bawaan dan siapapun yang tidak sesuai dengan itu dianggap "tidak normal".

Patriarki

Sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda.

PERSEKAWANAN INKLUSIF UNTUK KEBERAGAMAN DAN KESETARAAN